



ASPEKTUALITAS BAHASA MADURA (BM)

Oleh:
Arif Izzak

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

2013



ASPEKTUALITAS BAHASA MADURA (BM)

**Oleh:
Arif Izzak**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2013**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Aspektualitas Bahasa Madura (BM)”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis aspektualitas bahasa Madura sebagai upaya untuk memperkaya khazanah penelitian bahasa Madura dari segi struktur tata bahasanya khususnya tentang aspektualitasnya.

Penelitian ini tentunya tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner data penelitian dan kepada rekan-rekan karyawan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur atas kerja samanya.

Kami sangat sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah penelitian kebahasaan di Jawa Timur khususnya tentang bahasa Madura.

Sidoarjo, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.6.1 Angket Informan	14
1.6.2 Metode Analisis Data	16
1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	17
1.7 Tinjauan Pustaka	18
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Sintaksis	19
2.2 Morfologi	22
2.3 Aspektualitas	23
2.4 Temporalitas dan Aspektualitas	34
2.5 Aspektualitas bM.....	37
BAB III ASPEKTUALITAS DALAM BAHASA MADURA	
3.1 Bentuk-Bentuk Aspektualitas bM.....	38
3.1.1 Aspek Inkoaktif.....	38
3.1.2 Ingresif	42
3.1.3 Progresif	43
3.1.4 Terminatif.....	45
3.1.5 Semelfaktif	46
3.1.6 Iteratif.....	48
3.1.7 Habituatif.....	50
3.1.8 Kontinuatif	52
3.1.9 Kompletif	53
3.1.10 Duratif	55
3.1.11 Intensif.....	57
3.1.12 Atenuatif.....	58
3.1.13 Diminutif.....	60
3.1.14 Finitif	60
3.1.15 Komitatif	61
3.2 Penggunaan Bentuk-Bentuk Aspektualitas bM.....	63

BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan.....	67
4.2 Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Angket
2. Contoh angket hasil isian informan

ABSTRAK

Penelitian tentang aspektualitas dalam bahasa Madura ini penting dilakukan karena selama ini belum banyak yang secara khusus melakukan penelitian. Bidang Sintaksis dan Morfologi khususnya tentang aspektualitas dalam bahasa Madura perlu lebih banyak dilakukan penelitian agar khazanah pengetahuan tentang bahasa Madura semakin banyak. Sudah cukup banyak penelitian tentang struktur tata bahasa bM tetapi tidak ada salahnya jika lebih diperbanyak lagi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori sintaksis (aspektualitas) dan morfologi. Aspektualitas bM yang diteliti sebanyak lima belas jenis menurut kategorisasi yang dilakukan oleh Sumarlam. Sumber data adalah informan penutur asli Madura yang dijangkau dengan instrumen kuesioner. Kuesioner dibuat untuk memancing keluarnya jenis-jenis aspektualitas dalam bahasa Madura.

Hasilnya menunjukkan bahwa bM memiliki hampir semua jenis aspektualitas, yaitu, aspek inkoaktif, ingresif, progresif, terminatif, semelfaktif, iteratif, habituatif, kontinuatif, kompletif, duratif, intensif, atenuatif, diminutif, finitif, dan komitatif. Sebagian besar pemarkah aspektualitasnya bersifat perifrastis (alternasi leksikal) yaitu menggunakan kata-kata leksikal.

Keyword: Sintaksis, Morfologis, perifrastis, aspektualitas, bahasa Madura.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tidak ada kegiatan manusia yang terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sejak lahir manusia sudah menggunakan bahasa meskipun jenisnya berbeda, kemudian seiring dengan perkembangan usia kanak-kanak, mereka memperoleh bahasa pertamanya atau yang lebih dikenal dengan bahasa ibu (*mother tongue*) karena bahasa ini diperoleh dari kedua orang tuanya di lingkungan keluarga. Kemudian mulai beranjak dewasa mereka belajar bahasa kedua, setelah bahasa pertamanya tuntas, di lingkungan sekolah kemudian kemungkinan akan belajar bahasa asing sampai akhirnya setelah dewasa seseorang telah memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa selain bahasa pertamanya.

Salah satu bahasa lokal di Indonesia adalah bahasa Madura (bM). Bahasa Madura adalah bahasa ibu dari kelompok masyarakat etnis Madura. Dengan jumlah penutur lebih dari 13 juta (Lauder, 2004 dalam Sofyan, 2008), bM menempati peringkat keempat terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penuturnya setelah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Pemingkatan Bahasa ini berdasarkan asumsi jumlah penduduk dalam kelompok etnisnya. Davis (2010) dalam bukunya mengutip data dari BPS berdasarkan sensus penduduk tahun 2000,

jumlah penduduk etnis Madura berjumlah kira-kira 6,8 juta jiwa, etnis Jawa sekitar 83,8 juta jiwa, dan etnis Sunda sebanyak 31 juta jiwa. Saat penelitian ini dilakukan (13 tahun kemudian) jumlah penuturnya pasti sudah jauh lebih besar.

Secara sosiologis etnis Madura berasal dari Pulau Madura yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur namun faktanya etnis Madura ada di berbagai wilayah di luar Pulau Madura sendiri. Penduduk Madura sangat akrab dengan budaya merantau yaitu pergi ke luar dari wilayahnya dan kemudian menjadi bagian dari budaya etnis Madura. Salah satu sebabnya adalah faktor kondisi sosial ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang panas dan tandus. Sehingga tidak mengherankan jika banyak penduduk Madura terutama kaum laki-lakinya yang sejak awal pergi merantau ke luar Pulau Madura untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka. Konsentrasi wilayah tujuan mereka merantau yang terbesar berada di kawasan yang dikenal dengan wilayah tapal kuda (Jember, Situbondo, Bondowoso, sebagian Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang).

BM dibedakan atas beberapa dialek berdasarkan dua sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang linguistik seperti ditulis oleh Penninga dan H. Hendriks (1942) dan Wibisono dkk. (2001) dalam Sofyan (2008, 4) BM terbagi menjadi empat dialek 1) dialek Sumenep, 2) dialek Pamekasan, 3) dialek Bangkalan, dan 4) dialek Kangean. Keempat pembagian dialek bahasa Madura tersebut berdasarkan perbedaan fonologis dan beberapa variasi leksikal. Disamping keempat dialek tersebut ada juga dialek Pinggirpapas (Zainuddin dkk, 1978 dalam Sofyan, 2008) dan dialek Bawean (Ardiana dkk, 1998 dalam Sofyan,

2008). Sehingga jumlah keseluruhan pembagian dialek bahasa Madura secara linguistik ada enam dialek yaitu 1) dialek Sumenep, 2) dialek Pamekasan, 3) dialek Bangkalan, 4) dialek Kangean, 5) dialek Pinggirpapas, dan 6) dialek Bawean.

Sementara dari sudut pandang sosiolinguistik BM dikelompokkan menjadi dua 1) *Madhurâ Bârâ'* (Madura Barat) dan 2) *Madhurâ Têmor* (Madura Timur). Wilayah pemakaian dialek Madura Barat adalah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan sebagian wilayah Sumenep yang berbatasan dengan Pamekasan. Madura Timur dipakai di Kabupaten Sumenep, Situbondo, dan sebagian Banyuwangi (Sofyan, 2008: 6). Yang dijadikan acuan sebagai bahasa Madura standar adalah dialek Madura Timur yang dituturkan di daerah Sumenep. Bahasa Madura dialek Timur ini disebut juga dengan *bhâsa Madhurâ alos*, 'bahasa Madura halus'. Hal ini disebabkan karena bahasa Madura di Sumenep masih sangat terpengaruh oleh bahasa keraton Sumenep.

BM sebagai salah satu bahasa daerah besar dengan jumlah penutur yang besar pula memiliki ciri-ciri bahasa dan fitur-fitur linguistik yang memungkinkan bahasa ini dapat dipelihara dan dikembangkan agar terhindar dari resiko kemunduran bahasa (*language attrition*) bahkan sampai pada kematian sebuah bahasa (*language death*). Salah satu upaya agar resiko tersebut tidak terjadi adalah dengan melakukan upaya-upaya pembakuan dan pengembangan BM antara lain dengan melakukan kajian-kajian dan penelitian-penelitian tentang aspek kebahasaan BM dan kemudian dibukukan.

Salah satu hasil dari upaya pembakuan dan pematapan BM yang selama ini dilakukan adalah tersusunnya sebuah buku tata bahasa yaitu Tata Bahasa Bahasa Madura yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Penelitian-penelitian kebahasaan masih terus dilakukan baik dalam aspek sintaksis, morfologi, fonologi maupun semantik BM untuk lebih memantapkan BM.

Terkait dengan penelitian tentang struktur tata bahasa bahasa Madura, penulis ingin mengkaji soal aspektualitas dalam sistem sintaksis bM. Penelitian tentang aspektualitas bM ini dilakukan dalam kerangka pelaksanaan program penelitian di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang tema besarnya adalah tentang kemaduraan. Pada tahap pertama telah dilakukan penelitian tentang deiksis dalam bM yakni tahun 2012 dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian tentang aspektualitas bM pada tahun 2013.

Aspektualitas dalam bahasa Madura masih belum banyak diteliti oleh para pakar bahasa sehingga perlu kiranya lebih banyak ditulis dan diungkap sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan sistem tata bahasa bahasa Madura. Penelitian-penelitian tentang struktur tata bahasa bahasa Madura yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya hanya menyinggung sedikit tentang aspektualitas bahasa Madura sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam khusus mengenai aspektualitas bahasa Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Upaya untuk mengembangkan bahasa Madura masih terus dilaksanakan salah satunya dengan melakukan kajian-kajian tentang berbagai aspek kebahasaannya. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang aspektualitas bahasa Madura. Untuk mempermudah pemahaman maka masalah dalam penelitian ini akan dikerucutkan ke dalam beberapa pertanyaan permasalahan berikut ini.

1. Bentuk-bentuk aspektualitas apa saja yang terdapat di dalam BM?
2. Bagaimana penggunaan bentuk aspektualitas BM tersebut?

1.3 . Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasikan dan mendeskripsikan jenis dan macam bentuk aspektualitas BM.
2. Selain untuk mengidentifikasikan, penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan ranah-ranah konteks pemakaian bentuk aspektualitas BM.

1.4 . Manfaat Penelitian

Penelitian tentang bentuk aspektualitas BM ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis bagi semua pihak yang berkepentingan. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembandingan untuk penelitian-penelitian sejenis baik oleh praktisi bahasa, akademisi seperti guru, dosen, peneliti kebahasaan, maupun oleh pihak-pihak swasta lainnya.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat khususnya masyarakat penutur bM tentang sistem dan bentuk-bentuk ungkapan aspekualitas dalam bM yang mereka tuturkan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya penutur bM akan semakin memahami bahasa mereka sehingga akan semakin meningkatkan kesadaran mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa Madura. Mereka harus sadar bahwa bahasa Madura bukan hanya milik golongan mereka saja tetapi sudah menjadi aset nasional yang harus dilestarikan. Sadar bahwa bahasa Madura tidak berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia kecuali hanya perbedaan-perbedaan yang bersifat linguistik saja. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana acuan terhadap kebijakan pemerintah dalam upaya pembakuan dan pengembangan bM.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan tentang aspekualitas adalah ruang lingkup penelitian sintaksis yang sangat kompleks dan cakupannya luas termasuk didalamnya dibahas soal gramatikalisis aspek, modus, dan modalitas. Oleh karena keterbatasan waktu dan sumber daya serta terlalu luasnya pembahasan soal sintaksis maka penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang aspekualitas.

1.6 Metode Penelitian

Berdasarkan subbab ruang lingkup penelitian, penelitian ini dilakukan khusus untuk mengetahui jenis-jenis aspekualitas dalam bM. berdasarkan tujuan

penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini memerikan dan menjelaskan dengan menggunakan kata-kata dan kalau perlu menggunakan diagram untuk menemukan kaidah-kaidah dan pengertian-pengertian yang dimaksud. Penelitian ini adalah penelitian induktif yaitu penelitian yang berdasarkan atau berangkat dari data yang dikumpulkan di lapangan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan.

Denzin dan Lincoln 1987 (dalam Moleong 2006) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada antara lain dengan metode wawancara, dengan pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Dengan kata lain penelitian ini didasarkan pada dua aspek dasar yaitu penelitian yang bersifat naturalistik dan tujuannya adalah untuk memahami sebuah fenomena kebahasaan tertentu dan dalam konteks tertentu (Moleong, 2006: 5—6).

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini secara umum terdiri atas tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Mahsun (2007: 92) mengatakan bahwa pada dasarnya metode simak dalam sebuah penelitian adalah melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa oleh informan. Mahsun juga menambahkan bahwa penyadapan tidak hanya dilakukan terhadap bahasa-bahasa lisan tetapi termasuk

juga bahasa tulis. Oleh karena itu metode simak dengan teknik sadap ini diikuti oleh teknik catat dan rekam.

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode distribusional atau metode agih. Metode distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 54). Kesuma (2007: 55) menyatakan bahwa metode agih ini terdiri atas teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung dan sebelas teknik lanjutan. Tidak semua teknik lanjutan digunakan, hanya yang berhubungan dengan teknik pemilahan unsur kalimat yang memuat aspek tertentu yang akan digunakan yaitu perpaduan antara teknik ganti, perluas, dan teknik baca markah.

Selanjutnya penulis memilah data, mengkategorikan data, dan dilanjutkan dengan menganalisis dan melakukan interpretasi data. Data dianalisis secara deskriptif sebagai konsekuensi dari metode penelitian kualitatif yakni penelitian dengan data-data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Istilah yang digunakan oleh Sudaryanto adalah penyediaan data untuk menggantikan kata pengumpulan. Menurut Muhammad (2011: 199—202) ada beberapa alasan mengapa kata penyediaan lebih dipilih daripada kata pengumpulan. Pertama, kata penyediaan lebih menunjukkan tujuan kegiatan secara eksplisit, dalam penelitian ini berarti penyediaan data berupa bentuk-

bentuk ungkapan aspektualitas bM baik dari sumber data lisan maupun tulisan untuk tujuan analisis data aspektualitas bM.

Kedua, kata menyediakan secara tersirat sudah mengandung makna kegiatan mengumpulkan, memilih, memilah, dan menata sehingga kata menyediakan sudah mencakupi kegiatan yang lebih luas. Ketiga, kata mengumpulkan menyiratkan pengertian bahwa data sudah tersedia. Peneliti hanya mengumpulkan dalam arti hanya memindahkan dari sumber data ke tempat lain yang dimaksudkan. Dengan kata lain kata menyediakan lebih sistemik dibandingkan dengan mengumpulkan. Alasan terakhir adalah lebih menyiratkan makna suatu proses daripada sekedar mengumpulkan. Untuk itu penulis sepakat dengan pendapat Muhammad untuk menggunakan kata 'penyediaan'.

Seperti sedikit telah diuraikan sebelumnya bahwa metode yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak. Penentuan metode ini yang digunakan karena melihat tujuan dari penelitian dan jenis data yang diperlukan. Data yang diperlukan adalah bentuk-bentuk ungkapan aspektualitas dalam bM baik yang berupa afiks maupun berupa leksikon di dalam kalimat-kalimat yang sudah disiapkan untuk diterjemahkan oleh informan. Dengan demikian setelah angket terkumpul, peneliti akan menyimak angket tersebut untuk melakukan identifikasi bentuk-bentuk ungkapan aspektualitas dalam bM. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode simak.

Metode simak adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92) yang dalam konteks

penelitian ini adalah dalam bentuk tulis. Teknik dasar dalam metode simak ini adalah penyadapan karena pada intinya peneliti menyadap penggunaan bahasa informan meskipun dengan menggunakan instrumen kuesioner atau daftar tanya. Dengan instrumen kuesioner yang sudah disiapkan peneliti menyadap pemakaian bahasa Madura informan terkait dengan penyediaan data penelitian. Selain dengan teknik dasar penyadapan, teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Teknik lanjutan ini sangat dimungkinkan untuk diterapkan pada penelitian dengan jenis data tertulis atau dokumen (Muhammad, 2011: 208).

Data dalam penelitian ini adalah berupa bentuk-bentuk ungkapan aspektualitas dalam konteks kalimat-kalimat tertulis dalam kuesioner yang telah diisi oleh para informan. Data tulis tersebut selanjutnya diidentifikasi yang termasuk ungkapan aspektualitas, dipilih dan dipilah dari yang bukan aspek sehingga yang tersisa tinggal bentuk-bentuk ungkapan aspek yang siap untuk dianalisis.

Sumber data penelitian ini adalah informan yang merupakan penutur asli BM untuk data primer dan dokumen-dokumen tertulis lainnya baik dari majalah, surat kabar berbahasa Madura atau terbitan-terbitan lainnya untuk data sekunder. Selain menggunakan instrumen berupa kuesioner, peneliti juga bertindak sebagai instrumen dalam penelitian ini. Sugiyono (2009: 305) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dasar pemikiran peneliti bertindak sebagai instrumen adalah

kemampuan peneliti yang cukup baik dalam bahasa yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif data yang mendukung agar hasil dari penelitian semakin valid bisa diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks inilah peneliti yang menguasai bahasa yang menjadi objek penelitian sekaligus melakukan metode triangulasi dengan tujuan untuk memperkuat data yang sudah diperoleh dari kuesioner. Dengan cara melakukan verifikasi dan konfirmasi (*cross check*) kepada pentur asli lainnya dan juga kepada para pakar bahasa, peneliti menerapkan metode ini.

Richards dan Schmidt dalam *Dictionary of Language Teaching And Applied Linguistics* (ed. 3, 2002) mendefinisikan metode ini sebagai berikut:

”Triangulation (in qualitative research), the process of collecting data from several different sources or in different ways in order to provide a fuller understanding of a phenomenon. Obtaining data from more than one source (e.g. interviews, observations, and documents) is the most commonly used type of triangulation. Triangulation may also involve using multiple methods (e.g. from interviews, questionnaires, observation schedules, test scores, etc.), multiple researchers (i.e. the use of more than one researcher in a study), or multiple theories for the interpretation of data.

Sumber data lisan diperoleh dari para informan dan sumber data tertulisnya adalah buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (transkrip berita dalam bahasa Madura). Dengan menggunakan teknik

trianggulasi ini diharapkan peneliti dapat mengkonfirmasi setiap temuan data dengan cara mencocokkan, mengecek, dan menganalisis berdasarkan sumber data-sumber data lainnya. Dengan demikian akan dicapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap temuan-temuan kebahasaan yang ada. Dengan demikian teknik utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan trianggulasi (gabungan ketiganya).

Sampel sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Sampel sumber data bisa tertulis seperti dari buku teks, dokumen, majalah, catatan lapangan, atau transkrip bisa juga dari sumber tidak tertulis seperti rekaman hasil wawancara dengan informan. Jumlah informan sebagai subjek penelitian tidak ditentukan jumlahnya dengan asumsi bahwa semakin banyak jumlah informan, semakin banyak pula data yang diperoleh. Dengan data yang semakin banyak maka akan semakin mantap pula penelitian yang dilakukan karena pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang kaya akan data dan bervariasi (*enriched-data*).

Sumber data primer diperoleh dari angket atau kuesioner yang disebarkan ke sepuluh informan penutur asli bahasa Madura. Kesepuluh informan penutur asli tersebut dianggap cukup mewakili secara umum pemakaian bahasa Madura tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan penggunaan bahasa akibat adanya perbedaan variasi dialektal.

Terkait dengan sumber data yang berasal dari dokumen tertulis, Sapsford & Jupp (2006) mengatakan:

...the use of documentary and related sources is highly relevant in three main ways. First, they form a major source of data in social research. First, they form a major source of data in social research. Secondly, the use of existing sources comes in at various stages of the research process (in so far, that is, as these stages are separable). The third point is that these sources are not neutral asocial data whose import is necessarily self-evident...

Ada tiga alasan mengapa penggunaan dokumen dan sumber-sumber sejenis sangat relevan. Pertama, data berupa dokumen tertulis berfungsi sebagai sumber data utama dalam sebuah penelitian sosial. Kedua, sumber data dokumen yang ada bisa digunakan pada tahapan apa saja dalam proses penelitian. Ketiga kebanyakan data-data dokumen untuk kepentingan pribadi.

Sumber data penelitian ini tidak diperoleh dari keseluruhan populasi masyarakat Madura tetapi dari sampel yang sudah ditentukan. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik penentuan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Maksud dari penggunaan teknik *sampling* bertujuan ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber data dan bangunannya (*construction*) (Moleong, 2006: 224). Berikut ciri-ciri sampel bertujuan seperti yang diutarakan Moleong:

1. Rancangan sampel yang muncul: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan: Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan

sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijangkau dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh sebelumnya sehingga dapat diperbandingkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana ia ditarik atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Dalam kasus seperti ini teknik sampling bola salju (*snow ball*) dapat bermanfaat.

3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun demikian semakin banyak informasi yang diperoleh dari data semakin fokus pula pada objek yang sedang diteliti.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan atas pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan.

Selain itu, dengan menggunakan teknik penentuan sampel bertujuan peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Disesuaikan di sini maksudnya adalah disesuaikan baik dalam aspek keefektifannya, pertimbangan jarak informan dengan peneliti sehingga tidak menimbulkan potensi menghambat proses penelitian, dan aspek dana.

1.6.1.1 Angket Informan

Disamping penulis sendiri sebagai instrumen pengumpul data, penulis juga dilengkapi dengan instrumen lain berupa daftar isian yang akan dikerjakan dan diisi oleh informan penelitian yang merupakan penutur asli bahasa Madura.

Angket berisi 50 item kalimat dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan oleh informan ke dalam bahasa Madura. Kelima puluh item tersebut terbagi dalam sepuluh kelompok kategori berdasarkan jenis aspektualitasnya. Masing-masing kategori aspektualitas terdiri atas lima buah kalimat yang harus diterjemahkan oleh informan. Kategori-kategori itu adalah:

- I. Aspek Inkoaktif
- II. Aspek Perfektif
- III. Aspek Imperfektif
- IV. Aspek Duratif
- V. Aspek Repetitif
- VI. Aspek Iteratif
- VII. Aspek Habitatif
- VIII. Aspek Semelfaktif
- IX. Aspek Intensif
- X. Aspek Komitatif

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam angket ditulis dalam bahasa Indonesia dan didalamnya sudah terdapat bentuk-bentuk ungkapan aspektualitas dalam bahasa Indonesia. Informan hanya diminta untuk menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam bahasa Madura.

Bahasa Madura mengenal tiga tingkatan bahasa: 1) *bhâsa enjâ'-iyâ*, 2) *bhâsa engghi-enten*, dan 3) *bhâsa èngghi-bhunten*. *Bhâsa enjâ'-iyâ* sama dengan tingkatan *ngoko* dalam bahasa Jawa yaitu tingkatan bahasa paling rendah dan digunakan di ranah-ranah yang sangat tidak resmi, misalnya *ngakan* [ɲakan] 'makan'. *Bhâsa engghi-enten* disamakan dengan tingkatan *ma'ya* dalam bahasa Jawa yaitu tingkatan bahasa tengahan untuk pemakaian pada ranah-ranah setengah resmi dan penghormatan, misalnya *neddhâ* [nəððə] 'makan'. Yang terakhir *bhâsa èngghi-bhunten* yaitu tingkatan bahasa paling tinggi khusus untuk pemakaian pada ranah-ranah tertentu yang bersifat sangat formal dan untuk penghormatan kepada orang-orang yang sangat dihormati: orang tua, pejabat di pemerintahan, tokoh agama, kyai dsb. misalnya *adhâ'âr* [aðə'ər] 'makan'.

Kuesioner ini tidak didesain untuk menjangkau data bentuk-bentuk ungkapan aspektualitas berdasarkan perbedaan dialek bahasa Madura. Kuesioner ini dibuat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Madura secara umum yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini tingkatan yang sesuai adalah bM yang setara dengan bahasa *ngoko* dalam bahasa Jawa yaitu *bhâsa enjâ'-iyâ*.

Angket dikirim baik melalui pos maupun surat elektronik ke sepuluh informan yang berasal dari empat kabupaten di Pulau Madura.

1.6.2 Metode Analisis Data

Seperti telah diuraikan dalam subjudul metode penelitian, analisis data dilakukan dengan metode agih atau distribusional yakni metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Penulis

melakukan analisis terhadap satuan kebahasaan dalam hal ini bahasa Madura kemudian melakukan identifikasi bentuk-bentuk yang merupakan bentuk ungkapan aspektualitas dalam bahasa Madura baik dengan menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung maupun dengan teknik lanjutan.

Analisis data dilakukan berdasarkan pada kumpulan data yang sudah didapat untuk selanjutnya dilakukan pemilahan, pengkategorisasian dan kemudian analisis dan interpretasi data. Analisis data tujuannya untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk gramatikal ungkapan makna aspektualitas dan struktur penggunaannya di dalam kalimat.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode penyajian data secara informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007) yakni pemaparan hasil-hasil analisis data dengan kata-kata yang mudah dan langsung bisa dipahami.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang tujuannya untuk mengidentifikasi dan mengenali bentuk-bentuk gramatikal ungkapan aspektualitas dalam bahasa Madura sehingga penyajian hasil analisis secara formal tidak diperlukan. Perumusan kaidah dan konsep baru baik dengan menggunakan kata-kata maupun lambang yang menjadi ciri penyajian hasil analisis secara formal tidak diperlukan meskipun dapat juga dijelaskan dalam metode penyajian informal. Kata perumusan tidak tepat digunakan dan lebih tepat jika menggunakan

kata penjelasan karena tujuannya adalah untuk menjelaskan fungsi dan kategori gramatikal untuk mengungkapkan makna aspektualitas, misalnya kata *ampon* [ampon] untuk mengungkapkan makna aspek perfektif 'situasi/peristiwa sudah selesai atau dilakukan' dapat menempati posisi sebelum dan sesudah verba. *Rama ampon sédhâ dhutaon sé tapongkor*, 'Ayah sudah meninggal dua tahun yang lalu' dibandingkan dengan kalimat *Rama sédhâ ampon dhutaon sé tapongkor* kemudian lihat kalimat berikut *Rama sédhâ dhutaon sé tapongkor ampon** pada kalimat yang terakhir susunan kalimat tersebut tidak berterima karena susunan gramatikal bM untuk mengungkapkan makna aspektualitas perfektif tidak mengizinkan ungkapan aspektualitas pada posisi akhir kalimat.

Hasil penelitian akan disajikan dengan menggunakan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993). Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan teknik sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

1.7 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang aspektualitas dalam bM masih belum banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa meskipun penelitian tentang bahasa Madura sudah cukup banyak dilakukan. Yang sudah banyak diteliti adalah soal struktur bahasa Madura dan kajian-kajian bidang sosiolinguistik bahasa Madura. Penulis belum dapat menemukan penelitian yang sudah dilakukan khusus tentang aspektualitas bM. Yang sudah dilakukan adalah penelitian tentang aspektualitas dalam bahasa lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang artinya 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi secara etimologi kata sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis dalam bahasa Belanda adalah *syntaxis* dan dalam bahasa Inggris *syntax*. Istilah sintaksis ini didefinisikan sebagai bagian dari cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001: 18).

Dalam cabang ilmu linguistik, sintaksis adalah ilmu mengenai prinsip dan peraturan untuk membuat kalimat dalam bahasa alami. Selain aturan ini, sintaksis juga digunakan untuk merujuk langsung pada peraturan dan prinsip yang mencakup struktur kalimat dalam bahasa apapun.

Definisi dan pengertian sintaksis ada bermacam-macam menurut para ahli bahasa. Menurut Gleason (1955) "*Syntax maybe roughly defined as the principles of arrangement of the construction (word) into large constructions of various kinds*", artinya bahwa sintaksis dikaitkan dengan definisi prinsip penyusunan konstruksi (kata) ke dalam konstruksi besar dari bermacam-macam variasi. Berbeda dengan Robert (1964: 1) yang mengatakan bahwa sintaksis adalah bidang tata Bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat dan cara-cara menyusun kata-kata ke dalam sebuah kalimat. Sejalan dengan itu Ramlan (1976:

57) menyebutkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat.

Menurut Fromkin dan Rodman (1983: 200) sintaksis adalah bagian dari cabang ilmu linguistik yang menelaah struktur kalimat. Sementara Kridalaksana (1993) berpendapat bahwa sintaksis adalah subsistem bahasa yang mencakup tentang kata yang sering dianggap sebagai bagian dari gramatika yaitu morfologi dan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata. Selain itu dia juga mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan hubungan antara kata dengan kata dengan satuan yang lebih besar dalam bahasa. menurutnya satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata.

“The system of the rules and categories that underlines sentence formation in human language” (O’Grady, et. al. 1997), artinya adalah aturan dalam sistem pola kalimat dasar dalam bahasa manusia. Sedangkan Verhaar (1998: 161) mendefinisikan sintaksis sebagai tata bahasa yang membahas hubungan antarkalimat dalam sebuah tuturan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arifin dan Junaiyah (2008: 1) bahwa sintaksis membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*).

Sementara sintaksis menurut Verhaar (2008: 161) adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam sebuah tuturan. Menurutnya tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata, sedangkan Sintaksis berkaitan dengan tata bahasa di antara kata-kata di dalam tuturan baik pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Secara singkat

Verhaar menyimpulkan definisi Sintaksis sebagai hubungan gramatikal antarkata di dalam kalimat.

Kemudian Miller dan Brown (1991: 3) dalam Arifin (2008) juga menyatakan,...*Syntax is concerned with ways in which words combine to make sentences...* bahwa Sintaksis mengkaji bagaimana kata-kata tersusun membentuk sebuah kesatuan yang dinamakan kalimat yang memiliki makna tertentu. Aspek-aspek dalam kajian sintaksis adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat (Arifin & Junaiyah, 2008: 2—4)

Dari beberapa pendapat para linguis di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang menyangkut susunan kata-kata di dalam sebuah kalimat. Dalam pembahasan sintaksis, yang biasa dibicarakan adalah struktur bahasa dan satuan-satuan bahasa sebagai sebuah unit analisis. Sintaksis juga membahas tentang modus, aspek, modalitas, dan sebagainya (Chaer, 2007: 259).

Aspektualitas dalam sebuah sistem bahasa tidak hanya menyangkut soal gramatikalisasi verbal dalam kaitannya dengan sistem kala (*tense*) dan waktu tetapi menyangkut juga soal gramatikalisasi sikap dan keyakinan penuturnya di dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu kajian soal aspektualitas sangat berkaitan dengan kajian sintaksis baik pada tataran kata (morfologis), klausa, maupun pada tataran kalimat (sintaksis kalimat). Sistem kala (*tense*) dan aspek (*aspect*) tidak bisa dilepaskan dari kajian sintaksis karena menyangkut gramatikalisasi verbal (*verbal morphology*) dan gramatikalisasi makna, pengetahuan, dan keyakinan dari penuturnya.

2.2 Morfologi

Berbicara soal aspektualitas dalam beberapa segi tidak bisa juga dilepaskan dari morfologi, meskipun definisi morfologi di sini sedikit berbeda dengan definisi morfologi sebagai salah satu cabang ilmu linguistik.

Morphology is the study of morphemes and their different forms (allomorphs), and the way they combine in word formation (Richard and Schmidt, 2002: 324), morfologi adalah studi tentang morfem dan variasinya (alomorf), dan bagaimana mereka membentuk sebuah kata.

Menurut KBBI edisi keempat, morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari masalah morfem dan kombinasinya (2008: 1042). Morfologi berbicara soal bagaimana sebuah kata dibentuk dengan penambahan imbuhan (*affix*) pada kata dasar maupun pada kata berimbuhan lainnya, misalnya kata dasar bahasa Indonesia *tulis* mendapat penambahan awalan (*prefix*) me-N sebagai pembentuk kata kerja aktif intransitif *menulis*. Imbuhan konfiks pembentuk kata benda (*nomina*) per--an pada kata *persetujuan*, dan pembubuhan akhiran (*suffix*) -an sebagai pembentuk nomina yang bermakna hasil dari perbuatan atau tindakan seperti disebutkan pada verba, pada kata *kunjungan*, *rekaan*, *siulan* dan sebagainya.

Dalam konteks makna aspektualitas di sini, definisi morfologi (morfologis, *adj.*) mengacu kepada proses morfologis dalam gramatikalisasi makna aspektualitas maupun modalitas dalam konteks *form* 'bentuk' (kalimat) dan *function* 'fungsi' (makna semantik kalimat). Beberapa bahasa tidak menggunakan

proses morfologis baik derivasional maupun infleksional dalam mengungkapkan makna aspektualitas dalam sebuah struktur gramatika kalimat tetapi justru menggunakan pemarkah leksikal tertentu, misalnya kata *sudah* untuk pemarkah aspek perfektif bahwa situasi atau tindakan yang diungkapkan oleh verba telah selesai dilakukan. Kata *sudah* mendahului verba dalam struktur sebuah kalimat.

2.3 Aspektualitas

Menurut Kamus Linguistik dari Harimurti Kridalaksana (2004), Aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya atau jenisnya suatu perbuatan; apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, berulang, dan sebagainya. Makna aspektualitas dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk dan cara dan setiap bahasa memiliki caranya tersendiri (Sumarlam, 2004: 44), ada yang melalui proses gramatikalisasi baik yang menggunakan cara morfologis misalnya dengan afiksasi dan adapula yang caranya bersifat perifrastis atau dengan penambahan leksikal tertentu, misalnya dengan menambahkan kata (*el*) *la* dalam bM untuk mengungkapkan makna aspektualitas perfektif 'sudah'.

Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Dari berbagai macam bahasa di kenal adanya berbagai macam aspek antara lain aspek kontinuatif, aspek inseptif, aspek progresif, aspek repetitif, aspek perfektif, aspek imperfektif, aspek sesatif.

Dalam KBBI (2008: 95) disebutkan bahwa aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenis perbuatan. hal-hal yang memberi keterangan kepada kata kerja sehubungan bagaimana suatu perbuatan yang dinyatakan kata kerja itu berlangsung. Dalam definisi khususnya dengan kata 'hal-hal' menyiratkan makna bahwa untuk mengungkapkan makna aspektualitas seperti yang dinyatakan oleh verba dapat dilakukan dengan banyak cara dan dengan berbagai bentuk di dalam kalimat.

Kalau menurut Fokker (1960: cetak ulang 1983: 51) dalam Sumarlam (Ibid) pengungkapan makna aspektualitas dalam suatu bahasa bukanlah dikatakan berkategori gramatikal jika tidak menggunakan dasar-dasar tata bahasa yang teratur, seperti penggunaan partikel *-pun/lah* untuk mengungkapkan makna inkoaktif dalam bahasa Indonesia

- Hujan *pun* turun*lah* dengan derasnya.

Aspektualitas dalam sebuah sistem bahasa tidak hanya menyangkut soal gramatikalisasi verbal dalam kaitannya dengan sistem kala dan waktu tetapi menyangkut juga soal gramatikalisasi sikap dan keyakinan penuturnya dalam sebuah susunan kalimat. Oleh karena itu kajian soal aspektualitas sangat berkaitan dengan kajian sintaksis baik pada tataran kata (morfologis), klausa, maupun pada tataran kalimat (sintaksis kalimat). Sistem kala (*tense*) dan aspek (*aspect*) tidak bisa dilepaskan dari kajian sintaksis karena menyangkut gramatikalisasi verbal (*verbal morphology*) dan gramatikalisasi makna, pengetahuan, dan keyakinan dari penuturnya.

Aspect is a term used to denote the activity, event, or state described by a verb (Richards & Schmidt, 2002: 34), 'aspek adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada aktivitas, peristiwa, atau keadaan yang disebutkan oleh verba, misalnya apakah proses atau aktivitas tersebut sedang berlangsung atau sudah selesai. Lebih lanjut Richards & Schmidt membagi aspek menjadi dua, yaitu Aspek Leksikal dan Aspek Gramatikal.

Aspek Leksikal (*lexical aspect*) adalah aspek yang mengacu pada makna semantik internal dari verba. Aspek leksikal memiliki istilah lain yaitu aspek leksikal inheren, artinya adalah bahwa makna aspektualitas sebuah kalimat sudah tersemat dalam makna kata verba misalnya kata yang memiliki makna leksikal inheren tindakan, '*amaen*', dalam bahasa Madura yang memiliki makna inheren leksikal sebuah proses atau aktivitas tanpa titik awal dan akhir.

Aspek leksikal inheren verba ini dapat dibagi menjadi empat katagori:

1. Keadaan, yaitu verba yang mengacu pada keadaan yang tidak berubah (verba statis), contoh *be, have, want* dalam bahasa Inggris.
2. Tindakan, yaitu verba yang mengacu pada proses tanpa titik awal dan akhir inheren (verba dinamis) contoh, *play, walk, breathe* dalam bahasa Inggris.
3. Keterselesaian, yaitu verba yang memiliki makna inheren duratif (berlangsung selama periode waktu tertentu) tetapi memiliki titik akhir, contoh *membaca, menulis* dalam bahasa Indonesia.
4. Ketercapaian, yaitu verba yang memiliki makna inheren tindakan yang bersifat nonduratif dan memiliki titik akhir inheren, contoh *finish, realize, arrive* dalam bahasa Inggris.

Terkait dengan kategorisasi jenis verba berdasarkan makna leksikal inheren verba, pembagian di atas adalah menurut Vendler seperti dikutip Sumarlam (2004: 33). Hal ini berbeda dengan versi Brinton (1988: 54—57) dalam Sumarlam (ibid) yang mengkategorisasikan verba berdasarkan makna inheren verba menjadi lima jenis. Empat kategori sama dengan versi Vendler ditambah satu kategori lagi yakni serial. Aspektualitas serial ini mengacu kepada peristiwa situasi yang sama yang berlangsung berulang-ulang pada satu periode waktu yang berbeda atau kesempatan yang berbeda. Perbedaannya dengan aspek iteratif adalah kalau iteratif berlangsung pada satu kesempatan yang sama.

Aspek Gramatikal (*grammatical aspect*), sebaliknya adalah aspek yang mengacu pada fungsi-fungsi yang disediakan oleh bahasa (seperti verba bantu, prefiks dan sufiks, reduplikasi) untuk membahasakan berbagai perspektif penutur terhadap tindakan, kejadian, dan keadaan seperti disebutkan dalam verba. Bahasa menyediakan berbagai alternatif untuk merealisasikan aspek secara gramatikal. Bahasa Inggris memiliki dua aspek gramatikal yaitu, *progressive* dan *perfect*.

Istilah aspektualitas menurut Sumarlam (2004: 28) menggambarkan dua gejala luar bahasa, yaitu unsur waktu (*time, temporal, moment*) dan unsur situasi (*event, action, process, activity*). Unsur waktu (*time*) pada aspektualitas mengacu pada bermacam-macam unsur waktu internal situasi sedangkan temporalitas mengacu pada unsur waktu di luar situasi (eksternal). Dengan demikian, unsur waktu pada aspektualitas bersifat nondeiktik, mengacu pada waktu internal situasi sedangkan pada temporalitas bersifat deiktik, mengacu pada waktu-waktu absolut di luar situasi.

Menurut Verhaar (2008: 127) aspek adalah menyangkut salah satu segi dari apa yang diartikan oleh verba, yaitu adanya, mulainya, terjadinya atau dilaksanakannya, berlangsungnya, selesai tidaknya, adanya hasil atau tidak, dan adanya kebiasaan. Segi aspek pada verbal ini berkaitan dengan keadaan atau situasi internal peristiwa atau keadaan seperti diartikan oleh verba. Oleh karena itu paradigma yang digunakan dalam aspek ini adalah paradigma verba, bukan nomina atau adjektiva. Karena paradigma yang digunakan adalah paradigma verba, maka siasat atau cara untuk gramatikalisasi aspek dilakukan dengan menggunakan siasat konjugasi yaitu alternasi pada verba tertentu dalam kaitannya dengan sistem kala, aspek, persona, atau jumlah.

Masih menurut Verhaar, bahwa gramatikalisasi aspek verba bisa dilakukan secara morfologis, dengan proses afiksasi, maupun secara perifrastis yaitu melalui alternasi leksikal (pemakaian kata / leksikal tambahan), contoh dalam bahasa Indonesia penggunaan kata *sedang* sebelum verba untuk menunjukkan aspek duratif atau progresif dari peristiwa atau tindakan yang diartikan oleh verba.

Banyak bahasa yang menggunakan siasat perifrastis untuk menggramatikalisasikan makna aspektualitas dan tidak bisa menggunakan siasat morfologis namun ada juga yang menggunakan keduanya, seperti dalam bM yang menggunakan baik morfologis dan perifrastis. Secara morfologis pemarkah aspektualitas dalam bM berupa sufiks *-a* 'akan' dan secara perifrastis dengan menggunakan kata *ghi'ta* 'belum'.

Perbedaan antara kala (*tense*) dan aspek (*aspect*) mungkin dapat lebih jelas dalam Richard & Schmidt (2002):

Compare *I was often in Venice*, uttered at a certain time *t*: past expresses that there is a period of time before the speech time *t* at which the tenseless sentence *I often be in Venice* is true. Past indicates that the event at issue precedes speech time; future indicates that it follows speech time. Perfect (also called anterior) is used for events preceding speech time or some other reference time and still being relevant at that reference time. Aspect is not relational like tense, but focuses the internal temporal structure

Bahwa kala berkaitan dengan peristiwa atau situasi seperti yang diartikan dalam verba yang terjadi sebelum momentum pembicaraan (*past*), setelah saat bicara (*future*), atau sebelum saat pertuturan namun masih berkaitan (*perfect*). Sementara aspektualitas berfokus pada struktur temporal internal situasi atau peristiwa seperti diartikan oleh verba, apakah situasi tersebut baru mulai, sedang berlangsung, dilakukan berulang-ulang, merupakan kebiasaan, atau sudah selesai dan semua makna aspektualitas tersebut digramatikalisasikan (dimanifestasikan) dalam kalimat dengan cara-cara morfologis (afiksasi, reduplikasi) atau perifrastis (leksikal).

Jenis-jenis aspektualitas dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi yang dilakukan oleh Sumarlam yaitu yang terdiri atas 15 aspektualitas.

2.3.1 Inkoaktif

Menurut KBBI (ibid) inkoaktif adalah aspek yang menggambarkan perbuatan mulai. Makna aspektualitas inkoatif menggambarkan situasi atau peristiwa yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Karena aspek berada pada tataran makna semantik verbal maka seringkali makna tersebut

diungkapkan dalam bentuk dan cara yang bermacam-macam, baik melalui proses morfologis seperti penambahan afiks, proses perifrastis dengan penambahan leksikal tertentu, ataupun dengan penambahan partikel-partikel tertentu pada verba. Umumnya makna aspektualitas inkoaktif ini muncul pada verba dinamis yang memiliki makna leksikal inheren tindakan, misalnya verba BM *lako* 'kerja', *maén* 'main', *tolés* 'tulís', *kale* 'gali', *kala* 'ambil', *tédhung* 'tidur', *kéré*m 'kirim'.

2.3.2 Ingresif

Makna aspektualitas ini menggambarkan situasi atau peristiwa yang saat permulaan dan keberlangsungannya merupakan satu kesatuan. Antara saat situasi mulai berlangsung dengan saat peristiwa berakhir tidak memiliki batasan yang jelas sehingga aspek ingresif ini seringkali dikatakan sama dengan aspek inkoatif. Satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah jika inkoaktif memberikan penekanan khusus pada segi permulaan keberlangsungannya sedangkan aspek ingresif menekankan pada gambaran situasi yang utuh, tak terpisahkan antara kapan permulaannya dan kelanjutan dari keberlangsungannya. Biasanya makna aspektualitas ingresif ini muncul pada verba statif yang memiliki makna leksikal inheren keadaan, antara lain: *leddhu* 'meledak', *ngerté* 'mengerti', *tao* 'tahu'.

Contoh dalam kalimat:

- a. *banna leddhu' ce' santa'en* 'bannya meletus keras sekali'
- b. *na'-kana' molaé ngerté samarenna éajhâri pak guru* 'anak-anak mulai mengerti setelah diajar pak guru'

c. *Rama la tao mon séngko' la lulus* 'ayah sudah tahu jika saya sudah lulus'

2.3.3 Progresif

Makna aspektualitas progresif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara. Maksudnya di sini adalah verba yang memiliki titik awal dan titik akhir. Verba jenis ini memiliki durasi waktu keberlangsungannya yakni sejak mulai pada titik awal dan berakhir pada titik selesainya peristiwa atau situasi tersebut oleh karena itu bersifat sementara.

2.3.4 Terminatif

Makna aspek terminatif atau ketercapaian ini merupakan kebalikan dari aspek inkoaktif yaitu memberikan penekanan pada segi akhir keberlangsungan dari situasi atau peristiwa yang disebut dalam verba. Pada aspek ini verba yang berlaku umumnya adalah verba dinamis yang memiliki makna leksikal inheren verba tindakan yang memiliki titik awal dan juga akhir dari keberlangsungan situasi atau peristiwanya.

Sumarlam (2002: 49) mencontohkan aspek ini dalam bahasa Jawa yakni pemarkah frasa verbal *lagi* dan *pinuju* dalam kalimat berturut-turut *jamku apik lakune* dan *jamku pinuju apik lakune*. Kalimat yang pertama menggambarkan keadaan yang tetap (*permanent state*) maksudnya jam itu umumnya berjalan dengan baik, tepat, dan dapat dipercaya sedangkan pada kalimat kedua bersifat sementara yaitu berjalan baik saat ujaran berlangsung, belum tentu baik sebelum atau setelah ujaran berlangsung.

2.3.5 Semelfaktif

Dalam KBBI edisi keempat (2008: 95), aspek semelfaktif adalah aspek yg menggambarkan perbuatan berlangsung secara serentak. Pengungkapannya melalui kata 'sambil' dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam kalimat *Dia mencuci sambil menangis*. Berbeda dengan definisi yang diberikan oleh KBBI, Sumarlam (ibid) mendefinisikan aspek semelfaktif ini dengan penggambaran situasi atau peristiwa yang berlangsung hanya satu kali dan biasanya bersifat sekejap. Definisi menurut Sumarlam ini sebenarnya sama dengan aspek momentan dalam KBBI, yakni perbuatan atau peristiwa yang terjadi atau berlangsung sekejap.

2.3.6 Iteratif

Makna aspektualitas iteratif menggambarkan situasi atau peristiwa yang berlangsung berulang-ulang. Makna aspek ini oleh Lyons (1978: 315) dalam Sumarlam (2004: 50) disebut dengan aspek frekuentatif.

2.3.7 Habituatif

Aspektualitas ini sering dibingungkan dengan aspektualitas iteratif yaitu situasi yang berlangsung berulang-ulang. Menurut Tadjuddin (1993a: 81) dalam Sumarlam (Ibid) aspektualitas habituatif adalah bagian dari aspektualitas iteratif. Dengan kata lain habituatif selalu iteratif tetapi iteratif tidak mesti habituatif atau

dengan kata lain iteratif memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan habitatif.

2.3.8 Kontinuatif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi atau peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama.

2.3.9 Kompletif

Makna aspektualitas kompletif nama lainnya adalah resultatif yaitu menggambarkan situasi yang berlangsung secara utuh satu kesatuan dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil dari perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dalam verba. Umumnya verba yang digunakan adalah jenis verba statis yang memiliki makna leksikal inheren keadaan.

2.3.10 Duratif

Mana aspektualitas duratif menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas. aspektualitas ini seringkali dibingungkan dengan dua aspek lainnya yaitu kontinuatif dan progresif. Ciri yang menandai adanya aspektualitas duratif adalah keterbatasan waktu.

2.3.11 Intensif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung secara intensif sehingga diperoleh hasil tertentu. Namun aspek ini umumnya hadir dalam situasi dan konteks tertentu saja.

2.3.12 Atenuatif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi atau peristiwa yang berlangsung tidak sepenuhnya dalam intensitas yang lemah. Umumnya verba yang digunakan adalah berjenis dinamis aktif reduplikatif, misalnya *duduk-duduk*, *tidur-tiduran*

2.3.13 Diminutif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang keberlangsungannya mengandung makna 'agak' atau 'melakukan sesuatu sedikit'. Umumnya menggunakan verba statis reduplikatif, misalnya *malu-malu*,

2.3.14 Finitif

Makna aspektualitas finitif menggambarkan situasi yang berakhir tanpa indikasi ketercapaian hasil atau tanpa disertai hasil.

2.3.15 Komitatif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang merupakan pengantar situasi lain.

2.4 Temporalitas dan Aspektualitas

Di sini, perlu dijelaskan terlebih dahulu perbedaan antara temporalitas dengan aspektualitas agar tidak membingungkan dalam pembahasan mengenai aspektualitas BM. Selain perbedaan antara keduanya kiranya perlu juga dijelaskan di sini perbedaan antara aspektualitas dengan modalitas.

Temporalitas dan aspektualitas sama-sama terkait dengan waktu (*time*) dari situasi atau peristiwa seperti yang dinyatakan oleh verba. Dalam temporalitas, waktu mengacu kepada saat ujaran (*moment of speech*) terjadi atau berlangsung. Dengan demikian sifat waktunya adalah absolut ataupun relatif menunjuk pada waktu ujaran terjadi atau berlangsung, misalnya dengan kata keterangan waktu *kemarin* untuk menunjukkan bahwa peristiwa atau kejadian terjadi pada waktu lampau. Dengan kata lain temporalitas ini adalah sistem kala (*tense*) bahasa. Waktu dalam temporalitas berkategori deiktik yaitu mengacu kepada waktu-waktu tertentu saat peristiwa atau situasi terjadi.

Sementara, aspektualitas mengacu kepada waktu internal peristiwa atau situasi seperti diartikan dalam verba, apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sebuah kebiasaan, sering dilakukan, atau sudah selesai berlangsung. Dengan demikian waktu dalam aspektualitas bersifat nondeiktik dan internal (di dalam situasi).

Jika menurut Djajasudarma (1985: 75, 1986: 34) dalam Sumarlam (2004: 29) waktu dalam temporalitas yang bersifat eksternal dibagi dalam dua kategori yaitu kala (*tense*) dan adverbial temporal, tetapi menurut penulis dalam konteks

gramatikalisasi baik aspek, modus, maupun modalitas kedua kategorisasi tersebut tidak perlu karena kedua kategorisasi tersebut menggunakan dua paradigma yang berbeda yaitu paradigma verba dan paradigma nonverba (adverbia). Kedua paradigma tersebut menerapkan siasat gramatikalisasi yang berbeda, paradigma verba dengan cara konjugasi baik morfologis maupun perifrastis, dan paradigma nonverba dengan siasat deklinasi.

Lebih lanjut Comrie (1981: 5) dalam Sumarlam (2004: 29) memperjelas perbedaan definisi temporalitas dengan aspektualitas, "...*situation-internal time (aspect) and situation-eksternal time (tense)*", bahwa aspek adalah mengacu pada waktu internal situasi dan temporalitas (kala) mengacu pada waktu di luar situasi. Dalam beberapa hal aspek (*aspect*) dan kala (*tense*) tidak mudah untuk dibedakan, keduanya selalu hadir bersamaan. Oleh karena itu seringkali orang sulit untuk membedakannya. Keduanya (aspek dan kala) juga bisa digramatikalisasikan dengan menggunakan bentuk morfologis (infleksional) maupun perifrastis (leksikal), "...*Tense and aspect may be expressed either by periphrastic or by inflectional (or bound) expressions*". (Richard & Schmidt).

Perbedaan aspektualitas dengan modalitas dapat kita jelaskan dengan mengacu kepada definisi keduanya oleh beberapa pakar bahasa. Menurut Tadjuddin (1993a: 28) dalam Sumarlam (ibid) aspektualitas menggambarkan pilihan objektif pengujar atas situasi yang diungkapkan oleh verba sedangkan modalitas menurut Mees (1957) dalam Sumarlam (ibid) digambarkan sebagai pandangan subjektif pengujar atau mengacu kepada sikap dari pengujar atas situasi atau peristiwa yang diungkapkan oleh verba. Pandangan subjektif ini

terkait dengan pemakaian bentuk-bentuk leksikal yang mengungkapkan makna *epistemic* yang berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan pembicara (mengenai kemungkinan, kepastian, peluang, dsb.) dan makna *deontic* yang berkaitan dengan larangan, kewajiban, keharusan, perizinan, dsb.)

Aspektualitas dalam bM tidak bisa dilepaskan dari verba bM. Makna aspektualitas sangat dipengaruhi oleh makna inheren leksikal verba. Analisis aspektualitas tidak hanya dilakukan terhadap verba secara otonom (berdiri sendiri) tetapi harus mempertimbangkan 'lingkungan' dari verba. Dalam istilah Tadjuddin (1993a) dalam Sumarlam (2004: 39) analisis aspektualitas seperti ini dinamakan dengan analisis aspektualitas kontekstual. Untuk menentukan makna aspektual, analisis seperti ini harus mempertimbangkan argumen-argumen (nomina atau frasa nomina) dari predikat verba, valensi dari verba (menentukan takrif/taktakrif), dan komplemen-komplemen lain seperti frasa preposisional lokatif.

Terkait dengan jenis-jenis verba berdasarkan makna inheren leksikal verba, peneliti menggunakan versi Tadjuddin yang mengklasifikasikan jenis verba ke dalam empat kategori: verba puntual (peristiwa), verba aktivitas (proses), verba statis, dan verba statif (keadaan) (Sumarlam, 2004: 43). Disamping sederhana klasifikasi versi Tadjuddin juga sudah berdasarkan empat kriteria dasar situasi yaitu: kedinamisan, ketelikan/keatelian, keduratifan, dan kehomogenan.

Makna inheren leksikal verba dinamis, menurut Tadjuddin seperti dikutip Sumarlam (2004: 34) mengacu kepada situasi berdasarkan ada tidaknya perubahan atau melibatkan gerakan. Keterlibatan gerakan berarti mensyaratkan adanya sebuah usaha (*effort*) atau tenaga (*energy*) secara berkesinambungan.

Situasi telik/atelik dikaitkan dengan makna inheren verba yang menyatakan adanya proses menuju sasaran akhir atau tercapainya sasaran akhir. Oleh karena itu situasi ini tersemat pada jenis verba aktivitas (proses) dan dinamis.

Sementara untuk makna inheren leksikal verba duratif mengacu kepada sifat situasi yang keberlangsungannya terbatas dan tidak homogen. Makna duratif ini umumnya tersemat pada verba statis, tidak mengikutsertakan gerakan atau usaha (nondinamis)

2.5 Aspektualitas BM

BM adalah bahasa yang menggunakan kategori gramatikal morfologis dan perifrastis untuk mengungkapkan makna aspektualitas. Seperti sudah di jelaskan dalam bab sebelumnya, makna aspektualitas adalah makna yang menggambarkan bagaimana situasi atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba berlangsung dalam kaitannya dengan struktur waktu internal melalui beberapa cara, misalnya dengan menggunakan pemarkah frasa verbal *ghi'* atau melalui proses afiksasi verbal. Ungkapan makna aspektualitas dalam bahasa Madura diwujudkan baik dengan menggunakan proses perifrastis yakni menggunakan leksikal pemarkah frasa verbal maupun dengan menggunakan proses morfologis yakni dengan proses afiksasi.

BAB III

ASPEKTUALITAS DALAM BAHASA MADURA

3.1 Bentuk-Bentuk Aspektualitas bM

3.1.1 Aspek Inkoaktif

Definisi aspek inkoatif untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Karena aspektualitas berada pada tataran makna semantik verbal maka seringkali makna tersebut diwujudkan dalam bentuk dan cara yang bermacam-macam, baik melalui proses morfologis seperti penambahan afiks, proses perifrastis dengan penambahan leksikal tertentu, ataupun dengan penambahan partikel-partikel tertentu pada verba.

Pada umumnya makna aspektualitas inkoaktif ini muncul pada verba dinamis yang memiliki makna leksikal inheren tindakan, misalnya verba bM *lako* 'kerja', *maén* 'main', *tolés* 'tulis', *kale* 'gali', *kala* 'ambil', *tédhung* 'tidur', *kérém* 'kirim'.

Dari beberapa kuesioner yang masuk, penulis memilih dua kuesioner yang mewakili delapan kuesioner lainnya. Secara umum semua kuesioner memiliki jawaban yang sama.

- a. Rumah nenek *mulai* miring.

Romana emba molaé méréng

Romana tung emba molaé méréng

- b. Seluruh siswa SMP *mulai* mengerjakan tes.

Sakabbinah réd-moréd SMP molaé ngelakoné tes

Sakabbhina mored SMP la molaé ngerja 'aghi/ngelakoné tés.

- c. Warga desa *mulai* merasakan hawa panas.

Oreng dhisah molaé ngerasa 'agih udara panas

Maghersare dhisa la molaé arassa panas

- d. Penyakit kusta *mulai* mewabah.

Penyaket deging budug molaé nyerang

Penyake ' lepra/dhaghing ta' esak la molaé alat-ladhan/le-ngalle

- e. Siswa SMK *mulai* merakit komponen-komponen mobil.

Mored SMK molaé ngerantep komponen-komponen mobil

Mored SMK la molaé arangke 'nyoson....motor

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Romana emba / molaé méréng , kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Romana emba* 'rumah nenek' dan Frasa Verbal (FV) *molaé méréng* 'mulai miring' sebagai predikat. Verba *méréng* adalah termasuk verba yang memiliki makna inheren leksikal statif, nondinamis. Pemarkah aspektualitas inkoaktifnya menggunakan pemarkah frasa verbal *molaé* yang mengacu kepada awal keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba. Dari segi ketelisan situasi dari FV *molaé méréng* ini adalah atelis, tidak menyiratkan adanya ketercapaian sasaran akhir.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Sakabbinah réd-moréd SMP / molaé ngelakoné / tes, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Sakabbinah réd-moréd SMP* 'seluruh siswa SMP' dan Frasa Verbal (FV) *molaé ngelakoné* 'mulai mengerjakan' berfungsi sebagai predikat dan *tes* sebagai objek. Verba *ngelakoné* adalah termasuk verba yang memiliki makna inheren leksikal dinamis, yang berarti tergolong pada proses aktivitas yang memiliki poros waktu ketercapaian. Pemarkah aspektualitas inkoaktifnya juga menggunakan pemarkah frasa verbal *molaé* yang mengacu kepada awal keberlangsungan dari aktivitas, keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba. Dari segi ketelisan situasi dari FV *molaé ngelakoné* ini adalah telis, menyiratkan adanya ketercapaian sasaran akhir. Frasa verbal ini juga bersifat duratif.

Kalimat c) dapat dianalisis sebagai berikut:

Oreng dhisah / molaé ngerasa'agih / udara panas, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Oreng dhisah* 'warga desa', Frasa Verbal (FV) *molaé ngerasa'agih* 'mulai merasakan' berfungsi sebagai predikat dan FN *udara panas* sebagai objek. Verba *ngerasa'agih* dari verba dasar *ngerasa* + sufiks *-aghi* adalah termasuk verba yang memiliki makna inheren leksikal statif, yang bersifat homogen. Pemarkah aspektualitas inkoaktifnya menggunakan pemarkah frasa verbal *molaé* yang mengacu kepada awal keberlangsungan keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba. Dari segi ketelisan situasi dari FV *molaé ngerasa'agih* ini adalah atelis, menyiratkan tidak adanya ketercapaian sasaran akhir.

Kalimat d) dapat dianalisis sebagai berikut:

Penyakit deging budug / molaé nyerang, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Penyakit deging budug* ‘penyakit kusta’ dan Frasa Verbal (FV) *molaé nyerang* ‘mulai mewabah’ berfungsi sebagai predikat. Verba *nyerang* tidak diartikan sebagai verba tindakan atau aktivitas yang melibatkan usaha atau energi khusus tetapi lebih pada sebuah keadaan (statif) nondinamis sehingga verba ini termasuk verba yang memiliki makna inheren leksikal statif, yang bersifat homogen tetapi bersifat duratif yaitu ada titik awal dan titik akhir. Pemarkah aspektualitas inkoaktifnya menggunakan pemarkah frasa verbal *molaé* yang mengacu kepada awal keberlangsungan keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba. Dari segi ketelisan situasi dari FV *molaé nyerang* ini adalah atelis, menyiratkan tidak adanya ketercapaian sasaran akhir meskipun memiliki titik akhir.

Kalimat e) dapat dianalisis sebagai berikut:

Mored SMK / molaé ngerantep / komponen-komponen mobil, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Mored SMK* ‘siswa SMK’, Frasa Verbal (FV) *molaé ngerantep* ‘mulai merakit’ berfungsi sebagai predikat, dan FN *komponen-komponen mobil* sebagai objek. Verba *ngerantep* termasuk verba yang memiliki makna inheren leksikal puntual dinamis yang bersifat tidak homogen dan bersifat duratif yaitu ada titik awal dan titik akhir. Pemarkah aspektualitas inkoaktifnya menggunakan pemarkah frasa verbal *molaé* yang mengacu kepada awal keberlangsungan keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba. Dari segi ketelisan situasi dari FV *molaé ngerantep* ini adalah telis, menyiratkan adanya ketercapaian sasaran akhir.

Yang menarik adalah pemakaian partikel *la* yang apabila diartikan adalah 'sudah' (perfektif) adalah manasuka, bisa dipakai bisa juga tidak bersama dengan pemarkah aspektualitas lainnya.

3.1.2 Ingresif

Makna aspektualitas ini menggambarkan situasi atau peristiwa yang saat permulaan dan keberlangsungannya merupakan satu kesatuan. Antara saat situasi mulai berlangsung dengan saat peristiwa berakhir tidak memiliki batasan yang jelas sehingga aspek ingresif ini seringkali dikatakan sama dengan aspek inkoatif. Satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah jika inkoaktif meberikan penekanan khusus pada segi permulaan keberlangsungannya sedangkan aspek ingresif menekankan pada gambaran situasi yang utuh, tak terpisahkan antara kapan permulaannya dan kelanjutan dari keberlangsungannya. Biasanya makna aspektualitas ingresif ini muncul pada verba statif yang memiliki makna leksikal inheren keadaan, antara lain: *leddhu* 'meledak', *ngerté* 'mengerti', *tao* 'tahu'.

Contoh dalam kalimat:

- a. *banna leddhu' ce' santa'en* 'bannya meletus keras sekali'
- b. *na'-kana' molaé ngerté samarenna éajhâri pak guru* 'anak-anak mulai mengerti setelah diajar pak guru'
- c. *Rama la tao mon séngko' la lulus* 'ayah sudah tahu jika saya sudah lulus'

3.1.3 Progresif

Makna aspektualitas progresif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara. Maksudnya di sini adalah verba yang memiliki titik awal dan titik akhir. Verba jenis ini memiliki durasi waktu keberlangsungannya yakni sejak mulai pada titik awal dan berakhir pada titik selesainya peristiwa atau situasi tersebut oleh karena itu bersifat sementara.

- a. Petani garam *masih* bekerja di tambak.

Petane buje gi' alakoh e tambek

Reng atane buje ghi' alako neng tambhe'

- b. Ayah *sedang* memperbaiki mobil.

Eppa' gi' maneppa' mobil

Eppa'/emma' teppa'/pareppa'na mateppa' motor

- c. Petugas polisi *sedang* mengatur lalu lintas.

Polisi gi' ngatur lalu lintas

Polisi teppa'/pareppa'na ngatur lalu lintas/jhelen

- d. Adik *sedang* sakit.

Ale' gi' sakek

Ale' teppa'/pareppa'na sake'

- e. Beruang-beruang itu *sedang* berendam di kolam.

Berueng-berueng ruwa gi' aremrem e kolan

Berueng-beruang rowa teppa'/pareppa'na akomkom neng kolam

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Petane buje / gi' alakoh / e tambek, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Petane buje* 'petani garam', Frasa verba (FV) *gi' alakoh* 'masih bekerja' yang menempati posisi predikat, dan Frasa Preposisi (Fprep) *e tambek*. Frasa verba (FV) *gi' alakoh* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis. Pemarkah aspektualitas progresifnya menggunakan pemarkah frasa verba *gi'* mengacu kepada keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba yang sifat keberlangsungannya sementara.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Eppa' / pareppa'na mateppa' / motor, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Eppa'* 'ayah', Frasa verba (FV) *pareppa'na mateppa'* 'sedang memperbaiki' yang menempati posisi predikat, dan *motor* sebagai objek. Frasa verba (FV) *pareppa'na mateppa'* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis. Pemarkah aspektualitas progresifnya menggunakan pemarkah frasa verba *pareppa'na* mengacu kepada keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba yang sifat keberlangsungannya sementara.

Kalimat c) dapat dianalisis sebagai berikut:

Polisi / gi' ngatur / lalu lintas, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Polisi* 'polisi', Frasa verba (FV) *gi' ngatur* 'sedang mengatur' yang menempati posisi predikat, dan *lalu lintas* sebagai objek. Frasa verba (FV) *gi' ngatur* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis. Pemarkah aspektualitas progresifnya menggunakan pemarkah frasa verba *ghi'* mengacu kepada keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba yang sifat keberlangsungannya sementara.

Penggunaan pemarkah aspek progresif *ghi'* sama dengan *pareppa'na* dalam kalimat b).

Kalimat d) dapat dianalisis sebagai berikut:

Ale' gi' sakek, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *ale'* 'adik' dan Frasa verba (FV) *gi' sake'* 'sedang sakit' yang menempati posisi predikat. Frasa verba (FV) *gi' sake'* memiliki makna inheren leksikal verba keadaan yang situasinya bersifat statif. Pemarkah aspektualitas progresifnya menggunakan pemarkah frasa verba *ghi'* mengacu kepada keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba yang sifat keberlangsungannya sementara.

Pemakaian pemarkah frasa verba *ghi'* dan *pareppa'na* sebagai pemarkah aspektualitas progresif bersifat bisa saling menggantikan (manasuka).

3.1.4 Terminatif

Makna aspek terminatif atau ketercapaian ini merupakan kebalikan dari aspek inkoaktif yaitu memberikan penekanan pada segi akhir keberlangsungan dari situasi atau peristiwa yang disebut dalam verba. Pada aspek ini verba yang berlaku umumnya adalah verba dinamis yang memiliki makna leksikal inheren verba tindakan yang memiliki titik awal dan juga akhir dari keberlangsungan situasi atau peristiwanya.

Sumarlam (2002: 49) mencontohkan aspek ini dalam bahasa Jawa yakni pemarkah frasa verbal *lagi* dan *pinuju* dalam kalimat berturut-turut *jamku apik lakune* dan *jamku pinuju apik lakune*. Kalimat yang pertama menggambarkan keadaan yang tetap (*permanent state*) maksudnya jam itu umumnya berjalan dengan baik, tepat, dan dapat dipercaya sedangkan pada kalimat kedua bersifat

sementara yaitu berjalan baik saat ujaran berlangsung, belum tentu baik sebelum atau setelah ujaran berlangsung.

3.1.5 Semelfaktif

Makna aspektualitas semelfaktif / momentan menggambarkan situasi atau peristiwa yang berlangsung hanya satu kali dan biasanya bersifat sekejap.

- a. Dia *tiba-tiba* pergi.

Dhibi'na ta' etemmo de'-ade'en ondhur

Kanak ruwa de' dedeg mangkat

- b. Dia pergi *begitu saja*.

Dhibi'na ondhur

Kanak ruwa mangkat de'iyeh beih

- c. Saya *tiba-tiba* merasakan guncangan yang sangat kuat.

Sengko' sakalengade'/ta' etemmo de'-ade'en arassa bada lendhu se raja

Sengko de' dedeg ngerasaagih agunjek

- d. Anaknya *mendadak* sakit.

Ana'na sakalengade'/ta' etemmo de'-ade'en sake'

Anakna de' dedeg sake'

- e. Guru-guru melakukan rapat *mendadak*.

Ru-ghuru mabede rapat dhadhaghan

Guruh arapat de' dedeg

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Kanak ruwa / de' dedeg mangkat, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Kanak ruwa* dan Frasa verba (FV) *de' dedeg mangkat* 'tiba-tiba pergi' yang menempati posisi predikat. Verba (FV) *de' dedeg mangkat* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis, nonduratif. Ungkapan aspektualitas semelfaktifnya menggunakan pemarkah frasa verba *de' dedeg* mengacu kepada keadaan atau situasi yang berlangsung hanya satu kali dan bersifat sekejap.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Kanak ruwa / mangkat de'iyeh beih, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Kanak ruwa* dan Frasa verba (FV) *mangkat de'iyeh beih* 'tiba-tiba pergi' yang menempati posisi predikat. Verba (FV) *mangkat de'iyeh beih* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis, nonduratif. Ungkapan aspektualitas semelfaktifnya menggunakan pemarkah frasa verba *de'iyeh beih* mengacu kepada keadaan atau situasi yang berlangsung hanya satu kali dan bersifat sekejap.

Kalimat c) dapat dianalisis sebagai berikut:

Sengko' / sakalengade'(ta' etemmo de'-ade'en) arassa / bada lendhu se raja, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Sengko'*, Frasa verba (FV) *sakalengade'(ta' etemmo de'-ade'en) arassa* 'tiba-tiba merasakan' yang menempati posisi predikat, dan *bada lendhu se raja* sebagai pelengkap. Verba (FV) *arassa* memiliki makna inheren leksikal verba dinamis yang berkaitan dengan indra perasa. situasinya bersifat nonduratif tanpa titi awal

dan titik akhir. Ungkapan aspektualitas semelfaktifnya menggunakan pemarkah frasa verba *sakalengade* mengacu kepada keadaan atau situasi yang berlangsung hanya satu kali dan bersifat sekejap.

Kalimat d) dapat dianalisis sebagai berikut:

Anakna / de' dedeg sake', kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Anakna* dan Frasa verba (FV) *de' dedeg sake'* 'tiba-tiba merasakan' yang menempati posisi predikat, dan *bada lendhu se raja* sebagai pelengkap. Verba (FV) *sake'* memiliki makna inheren leksikal verba statif keadaan yang situasinya nonduratif, tanpa titik awal dan titik akhir. Ungkapan aspektualitas semelfaktifnya menggunakan pemarkah frasa verba *de' dedeg* mengacu kepada keadaan atau situasi yang berlangsung hanya sekali dan bersifat sekejap.

3.1.6 Iteratif

Makna aspektualitas iteratif menggambarkan situasi atau peristiwa yang berlangsung berulang-ulang. Makna aspek ini oleh Lyons (1978: 315) dalam Sumarlam (2004: 50) disebut dengan aspek frekuentatif.

- a. Kata itu muncul *lagi* kemarin.

Oca' ruwa ombor pole beri'

Oca' rowa kalowar pole beri'

- b. Siswa *lagi-lagi* melakukan kesalahan yang sama.

Mored agebey sala pole

Mored abeli pole ngelakone kesalahan se pade

c. (*Sekali*) *lagi*, kecelakaan terjadi di perlintasan kereta api.

Pole, bedeh tabra'an e palang sepur

Settong agghi', tabra'an bede neng perlintasanna seppor

d. Aku mengingatkan kamu *untuk kesekian kalinya*, jangan mengganggu dia.

Sengkok' ngoca' ka be'nah pole, je' ganggu agih kana' jiyah

Sengko' maenga' ba'en la ka pan-breman kalena, jha' nget-tengget na'-

kana' rowa

e. Gubernur petahana *kembali* mencalonkan diri.

Gubernur petahana nyalon agih pole

Gubennur petahana ubeli pole nyalongaghi

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Oca' ruwa / ombor pole / beri', kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *oca' ruwa*, Frasa verba (FV) *ombor pole* 'muncul lagi' yang menempati posisi predikat, dan *beri'* sebagai keterangan waktu. Verba (FV) *ombor* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis. Pemarkah aspektualitas progresifnya menggunakan pemarkah frasa verba *pole* mengacu kepada keadaan atau situasi yang berulang.

Contoh kalimat b) sampai e) menggunakan pemarkah aspektualitas iteratif yang sama yaitu *pole* yakni yang mengacu kepada situasi atau keadaan seperti diartikan oleh verba yang sifatnya berulang. Pada kalimat c) kata *pole* menempati posisi di depan sehingga kata ini bisa berada sebelum maupun sesudah verba (predikat)

3.1.7 Habituatif

Aspektualitas ini sering dibingungkan dengan aspektualitas iteratif yaitu situasi yang berlangsung berulang-ulang. Menurut Tadjuddin (1993a: 81) dalam Sumarlam (Ibid) aspektualitas habituatif adalah bagian dari aspektualitas iteratif. Dengan kata lain habituatif selalu iteratif tetapi iteratif tidak mesti habituatif atau dengan kata lain iteratif memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan habituatif.

- a. Dia *selalu* mandi di tempat itu. (iteratif?)

Dhibi'na segghut mandi neng kennengnan jiya/rowa

Kanak ruwa biasah mandih e kennengnan ruwa

- b. Dia *biasa* melakukan servis motor sendiri.

Dhibi'na la biasa mateppa' sapedana dhibi'

Kanak ruwa biasah nyervis dibi'

- c. Dia menangis seperti yang *sudah-sudah*.

Dhibi'na nanges enga' biasana

Kanak ruwa nanges kadi' biasannah

- d. Seperti *biasanya*, saya bermain sepak bola tiap hari minggu.

Enga' biasana, sengko' amaen bal-ebalan bhen are minggu

Kadi' biasannah, sengko amaen bal-balab ben areh minggu

- e. Orang itu *senantiasa* berbagi rejeki dengan orang-orang miskin.

Oreng rowa meste/segghut magi rejhekkena de' reng mesken

Oreng ruwah biasah nu'um rejekkeh bi' reng mesken

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Dhibi'na / segghut mandi / neng kennengnan jiya/rowa, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *dhibi'na*, Frasa verba (FV) *segghut mandi* 'sering mandi' yang menempati posisi predikat, *neng kennengnan jiya* keterangan tempat. Verba (FV) *segghut mandi* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis. Pemarkah aspektualitas habituatifnya menggunakan pemarkah frasa verba *segghut* 'sering' mengacu kepada keadaan atau situasi yang berulang dan sudah menjadi kebiasaan.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Dhibi'na / la biasa mateppa' / sapedana / dhibi', kalimat tersebut terdiri atas empat segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *dhibi'na*, Frasa verba (FV) *la biasa mateppa'* 'biasa membetulkan' yang menempati posisi predikat, *sapedana* menempati posisi objek, dan *dhibi'* sebagai kata keterangan refleksif. Verba (FV) *mateppa'* memiliki makna inheren leksikal verba proses (*process verb*) yang situasinya bersifat dinamis. Sifat situasinya telis yaitu menuju sasaran akhir. Pemarkah aspektualitas habituatifnya menggunakan pemarkah frasa verba (*la biasa* 'sudah biasa' mengacu kepada keadaan atau situasi yang berulang dan sudah menjadi kebiasaan. Perbedaannya dengan aspek iteratif adalah situasi yang berulang pada aspektualitas habituatif terjadi tidak dalam kesempatan yang sama. Posisi pemarkah aspek abituatif ini berada sebelum verba.

Pada semua contoh kalimat di atas, pemarkah aspektualitas habituatif menggunakan kata (*la biasa*).

3.1.8 Kontinuatif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi atau peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Aspektualitas kontinuatif ini tidak memiliki batasan waktu sehingga bersifat nonduratif, tidak ada titik awal dan titik akhir. Comrie (1978: 25) dalam Sumarlam (2004: 51) mengoposisikan aspektualitas kontinuatif ini dengan aspektualitas progresif yang sifat keberlangsungannya sementara.

- a. Anaknya sakit terus-menerus.

Ana'na sake' ros-terosan

- b. Orang itu terus saja berjalan.

Oréng ruwa teros ajhâlân

Pada kalimat a) pemarkah makna aspektualitas kontinuatifnya berupa kata *ros-terosan* (kata ulang sebagian). Maknanya mengacu kepada keadaan atau situasi seperti dinyatakan oleh verba yang keberlangsungannya dalam waktu tidak terbatas dan sifat situasinya nonduratif, artinya tidak memiliki titik awal dan titik akhir. Makna inheren leksikal verba *sake'* bersifat statif, nondinamis yang tidak memiliki titik awal dan titik akhir.

Demikian pula kalimat b) pemarkah aspek kontinuatifnya berupa kata *teros* 'terus' (perifrastis) pada posisi sebelum verba. Makna inheren leksikal verba *ajhâlân* adalah proses aktivitas, dinamis yang tidak memiliki titik awal dan titik akhir.

3.1.9 Kompletif (Perfektif)

Makna aspektualitas kompletif nama lainnya adalah resultatif yaitu menggambarkan situasi yang berlangsung secara utuh satu kesatuan dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil dari perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dalam verba. Beberapa pakar juga ada yang mengatakan bahwa aspek kompletif sama dengan perfektif. Umumnya verba yang digunakan adalah jenis verba statis yang memiliki makna leksikal inheren keadaan.

- a. Petani bawang *sudah* mulai putus asa.

Petaneh bhebeng la molae ade' arebben

Reng tane bhabang la molae ta'andi' arebbhan

- b. Semua nelayan *sudah* pergi melaut.

Reng majeng la mangkat ka tasek

Sakabbhina reng majengan la mangkat ka tase'/alajar

- c. Ayahnya *telah* meninggal dua tahun lalu.

Eppa'na la adinggel omor du taon setapongkor

Eppa'emma' la mate dutaon se yade'

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Petaneh bhebeng / la molae ade' arebben , kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Petaneh bhebeng* 'petani bawang' dan Frasa Nomina (FN) *la molae ade' arebben* 'sudah mulai tidak ada harapan' yang berfungsi sebagai predikat. Predikat nomina *arebben* berasal dari verba *areb* +

sufiks pembentuk nomina *-e(â)n* adalah termasuk FN yang memiliki makna inheren leksikal statif, nondinamis. Pemarkah aspektualitas perfektif menggunakan pemarkah frasa verbal *la molaé* yang mengacu kepada situasi atau keadaan yang dinyatakan oleh FN secara utuh meskipun pemarkah perfektif *la* digabung dengan pemarkah inkoaktif *molae* yang menekankan awal keberlangsungan.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Reng majeng / la mangkat / ka tasek , kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Reng majeng* ‘semua nelayan’, Frasa Verba (FV) *la mangkat* ‘sudah pergi’ yang berfungsi sebagai predikat, dan Fprep *ka tasek*. Verba *mangkat* memiliki makna inheren leksikal aktivitas yang bersifat dinamis. Pemarkah aspektualitas perfektifnya menggunakan pemarkah frasa verbal *la* ‘sudah’ yang mengacu kepada keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba *mangkat* dari awal sampai akhir secara utuh.

Kalimat c) dapat dianalisis sebagai berikut:

Eppa 'na / la adinggel omor / du taon setapongkor , kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Eppa 'na* ‘ayahnya’, Frasa Verbal (FV) *la adinggel omor* ‘sudah meninggal’ sebagai predikat, dan Adv waktu *du taon setapongkor*. Frasa Verba *adinggel omor* memiliki makna inheren leksikal keadaan yang bersifat statif, nondinamis. Pemarkah aspektualitas perfektifnya menggunakan pemarkah frasa verbal *la* mengacu kepada keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba dari awal sampai akhir secara

utuh (satu kesatuan, tidak bersifat duratif). Verba *adinggel omor* ini tidak bervalensi dengan *molae, ghi'*.

3.1.10 Duratif

Makna aspektualitas duratif menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas. aspektualitas ini seringkali dibingungkan dengan dua aspek lainnya yaitu kontiruatif dan progresif. Ciri yang menandai adanya aspektualitas duratif adalah keterbatasan waktu.

- a. Pelatih sepak bola itu *masih* muda.

Pelatenna bal-balan ruwa gi' ngodeh

Pelatina sepak bola rowa ce' ngodena

- b. Pemain *masih* tekun berlatih.

Pemaen gi' bajeng alateh

Pemain ghi' ghu-ongghu ajher/alate

- c. Cat rumah itu *masih* basah.

Caddeh roma ruwah gi' becca

Cet romana ghi' becca

- d. Ayahnya *masih* di ladang

Eppa' gi' bedeh e talon

Eppa'na ghi' neng talon

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Pelatenna bal-balan ruwa / gi' ngodeh, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Pelatenna bal-balan ruwa* 'pelatih bola itu' dan Frasa Adj (FAdj) *gi' ngodeh* 'masih muda' yang menempati posisi predikat. Frasa Adj (FAdj) *gi' ngodeh* memiliki makna inheren leksikal keadaan yang bersifat statif, nondinamis. Pemarkah aspektualitas duratifnya menggunakan pemarkah frasa adjektival *gi'* mengacu kepada keterbatasan keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Pemaen / gi' bajeng alateh, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Pemaen* 'pemain' dan Frasa verba (FV) *gi' bajeng alateh* 'masih tekun berlatih' yang menempati posisi predikat. Frasa verba (FV) *gi' bajeng alateh* memiliki makna inheren leksikal verba aktivitas yang situasinya bersifat dinamis. Pemarkah aspektualitas duratifnya menggunakan pemarkah frasa verba *gi'* mengacu kepada keterbatasan keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba yaitu hanya saat momen pertuturan berlangsung. Belum tentu setelah maupun sebelum momentum pertuturan (*speech moment*) masih tekun berlatih. Oleh karena itu verba *alateh* bersifat duratif.

Kalimat c) dapat dianalisis sebagai berikut:

Caddeh roma ruwah / gi' becca, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Caddeh roma ruwah* 'cat rumah itu' dan Frasa Adj (FAdj) *gi' becca* 'masih basah' yang menempati posisi predikat. Frasa Adj (FAdj) *gi' becca* memiliki makna inheren leksikal keadaan yang bersifat statif, duratif, dan nondinamis. Pemarkah aspektualitas duratifnya menggunakan pemarkah frasa

adjektival *gi'* mengacu kepada keterbatasan keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh predikat.

Kalimat d) dapat dianalisis sebagai berikut:

Eppa'na / ghi' neng talon, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Eppa'na* 'Bapaknya' dan Frasa Prep (FPrep) *ghi' neng talon* 'masih di sawah' yang menempati posisi predikat. Frasa Prep (FPrep) *ghi' neng talon* memiliki makna inheren leksikal keadaan yang bersifat statif, duratif, dan nondinamis. Pemarkah aspekualitas duratifnya menggunakan pemarkah frasa adjektival *gi'* mengacu kepada keterbatasan keberlangsungan dari keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh predikat.

3.1.11 Intensif

Makna aspekualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung secara intensif sehingga diperoleh hasil tertentu. Namun aspek ini umumnya hadir dalam situasi dan konteks tertentu saja.

- a. Mereka *buru-buru* pergi dari tempat itu.

Reng-oreng rowa dhuli/ru-kabhuru ondhur deri kennengngan rowa

- b. Ular itu *segera* menyantap makanan yang diberikan.

Olar rowa dhuli ngontal/ngakan/nyalbha' kakanan se eberri'

- c. Adik saya makan *buru-buru*.

Tang alè' ngakan ru-kabhuru

- d. Pedagang itu *cepat-cepat* mengemasi barangnya sebelum petugas datang.

*Reng dhegheng rowa ru-kabhuru/dhuli maddhei bharengnga sabelunna
petugas deteng*

Pemarkah aspektualitas intensif diungkapkan melalui proses perifrastis yaitu menggunakan leksikal *ru-kabhuru*

3.1.12 Atenuatif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi atau peristiwa yang berlangsung tidak sepenuhnya atau dengan kata lain dalam intensitas yang lemah. Umumnya verba yang digunakan adalah berjenis dinamis aktif reduplikatif, misalnya *duduk-duduk*, *tidur-tiduran* dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi yang banyak digunakan dalam bahasa Madura adalah reduplikasi sebagian, baik pengulangan di awal atau di akhir kata.

Aspek atenuatif dalam bahasa Madura direalisasikan dengan menggunakan reduplikasi sebagian dan penambahan sufiks *-an*. Makna aspektualitas dari reduplikasi dan sufiks *-an* adalah perbuatan seperti diartikan oleh verba dilakukan tidak dengan serius, seperti pada contoh berikut.

- a. *Ebu dung-tedungan è kamar.*
Ibu tidur-tiduran di kamar.
- b. *Alè' rok-caroghan è dhâlem kamar.*
Adik berkelahi-kelahan di dalam kamar.
- c. *Kaka' ju'-toju'ân è adhâ'na roma*
Kakak duduk-duduk di depan rumah.

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Ebu / dung-tedungan / è kamar, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Ebu* 'Ibu', Frasa Verba (FV) *dung-tedungan* 'tidur-tiduran' yang menempati fungsi predikat, dan Frasa Preposisi (Fprep) *è kamar* 'di kamar'. Frasa Verba *dung-tedungan* memiliki makna inheren leksikal tindakan yang bersifat dinamis nonduratif. Pemarkah aspektualitas nonduratifnya menggunakan reduplikasi verba dasar sebagian dan sufiks *-an* mengacu kepada tindakan dan situasi yang dinyatakan oleh verba dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Alè' / rok-caroghan / è dhâlem kamar, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *ale'* 'adik', Frasa Verba (FV) *rok-caroghan* 'berkelahi-kelahan' yang menempati fungsi predikat, dan Frasa Preposisi (Fprep) *è dhâlam kamar* 'di kamar'. Frasa Verba *rok-caroghan* memiliki makna inheren leksikal tindakan yang bersifat dinamis nonduratif. Pemarkah aspektualitas nonduratifnya menggunakan reduplikasi verba dasar sebagian dan sufiks *-an* mengacu kepada tindakan dan situasi yang dinyatakan oleh verba dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh.

Kalimat c) dapat dianalisis sebagai berikut:

Kaka' / ju'-toju'ân / è adhâ'na roma, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Kaka'* 'kakak', Frasa Verba (FV) *ju'-toju'ân* 'duduk-duduk' yang menempati fungsi predikat, dan Frasa Preposisi (Fprep) *è*

adhâ'na roma 'di depan rumah'. Frasa Verba *ju'-toju'ân* memiliki makna inheren leksikal tindakan yang bersifat dinamis nonduratif. Pemarkah aspektualitas nonduratifnya menggunakan reduplikasi verba dasar sebagian dan sufiks *-an* mengacu kepada tindakan dan situasi yang dinyatakan oleh verba dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh.

3.1.13 Diminutif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang keberlangsungannya mengandung makna 'agak' atau 'melakukan sesuatu sedikit'. Umumnya menggunakan verba statis reduplikatif, misalnya *malu-malu*, dalam bM aspektualitas diminutif ini diwujudkan melalui proses morfologis yaitu dengan afiksasi dan reduplikasi.

a. *Rama dhung-tedhungan*

Kata *dhung-tedhungan* dalam kalimat a) adalah verba statif *tedhung* yang memiliki makna inheren leksikal aktivitas. Pengungkapan makna aspektualitas diminutif melalui reduplikasi verba dasar sebagian dan dengan pembubuhan sufiks *-an*. Makna aspektualitas diinutif ini menggambarkan keadaan atau situasi seperti yang dinyatakan oleh verba yang berlangsung dalam intensitas lemah dan tidak sungguh-sungguh.

3.1.14 Finitif

Makna aspektualitas finitif menggambarkan situasi yang berakhir tanpa indikasi ketercapaian hasil atau tanpa disertai hasil.

b. *Alé' burung éntarra ka pasar*

c. *Sampa rowa burung ébuwang*

Pemarkah aspektualitas finitif berupa proses perifrastis yakni dengan menggunakan pemarkah leksikal verba *burung* 'batal' dan juga melalui proses morfologis yakni dengan penambahan sufiks *-a* pada verba *éntar*. Proses morfologis berupa afiksasi tidak selalu hadir bersama leksikal pemarkah aspek finitif '*burung*'.

3.1.15 Komitatif

Makna aspektualitas yang menggambarkan situasi yang merupakan pengantar situasi lain.

a. Orang itu menyetir mobil *sambil* menelpon.

Oreng rowa nyetter motor sambi nelpon

Reng ruwa nyetir mobil bi' nelpon

b. Wanita itu menangis *sambil* memegang perutnya.

Babine' /oreng bine' rowa nanges sambi negghu' tabu'en

Reng bine' ruwa nanges bi' neggu' tabu'na

c. Anak-anak belajar *sambil* bermain.

Na'-kana' ajher sambi amen

Nak-kanak ajer bi' amaen

d. Ibu memasak di dapur *sembari* mendengarkan radio.

Embu' amassa' e depor sambi ngedingaghi radio

Ebu' amassak e depor bi' ngedingagih radio

Kalimat a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Oreng rowa / nyetter motor / sambi nelpon, kalimat tersebut terdiri atas tiga segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Oreng rowa* 'orang itu', Frasa verba (FV) *nyetter motor* 'menyetir mobil' yang menempati posisi predikat, dan *sambi nelpon* Frasa Adverbia. Frasa verba (FV) *nyetter motor* memiliki makna inheren leksikal aktivitas yang bersifat dinamis dan atelis. Pemarkah aspektualitas komitatifnya menggunakan pemarkah Frasa verba *sambi* yang mengacu kepada keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba secara dilakukan bersamaan dengan aktivitas lainnya.

Kalimat b) dapat dianalisis sebagai berikut:

Reng bine' ruwa / nanges bi' neggu' tabu'na, kalimat tersebut terdiri atas dua segmen yaitu Frasa Nomina (FN) *Reng bine' ruwa* 'wanita itu' dan Frasa verba (FV) *nanges bi' neggu' tabu'na* 'menangis sambil memegang perutnya' yang menempati posisi predikat. Frasa verba (FV) *nanges* memiliki makna inheren leksikal aktivitas yang bersifat statif dan atelis nonduratif. Pemarkah aspektualitas komitatifnya menggunakan pemarkah Frasa Verba *bi'* yang mengacu kepada keadaan atau situasi yang dinyatakan oleh verba dilakukan secara bersamaan dengan aktivitas lainnya.

3.2 Penggunaan Bentuk-Bentuk Aspektualitas bM

- a. Untuk menyatakan 'suatu tindakan atau situasi baru mulai berlangsung', pemarkah aspek inkoaktif *molae* hanya dapat diletakkan di sebelah kiri kata berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

- *Mored SMP la molae ngerja'aghi tes*
*Mored SMP la ngerja'aghi molae tes**
- *Na'-kana' molae amaen game*
*Na'-kana' amaen molae game**

- b. Untuk menyatakan 'permulaan dan keberlangsungan suatu tindakan atau situasi seperti dinyatakan oleh verba merupakan satu kesatuan', pemarkah aspek ingresif *la* bersama dengan pemarkah aspek inkoaktif *molae* diletakkan di sebelah kiri kata berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat. Kata *molae* tidak bisa diletakan setelah verba.

Contoh:

- *Oreng rowa la molae ngamok*
*Oreng rowa molae ngamok la.**
- *Na'-kana' la molae amaer game*
*Na'-kana' molae amaen la game**

- c. Untuk menyatakan 'suatu tindakan atau situasi seperti dinyatakan oleh verba tengah berlangsung', pemarkah aspek progresif *ghi'* dan *pareppa'na* diletakkan di sebelah kiri kata berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

- *Oreng rowa ghi' alako*
*Oreng rowa alako ghi'.**
- *Kana'rowa pareppa'na amaen game*
*Kana'rowa amaen pareppa'na game**

- d. Untuk menyatakan 'suatu tindakan atau situasi seperti dinyatakan oleh verba berlangsung secara tiba-tiba dan sekejap', pemarkah aspek semelfaktif *sakalengade'* dan *de'dedeg* diletakkan di sebelah kiri kata berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

- *Kana'rowa de' dedeg mangkat*
*Kana'rowa mangkat de' dedeg.**
- *Kana'rowa sakalengade' labu*
*Kana'rowa labu sakalengade'.**

- e. Untuk menyatakan 'suatu tindakan atau situasi yang berlangsung secara berulang-ulang', pemarkah aspek iteratif *pole* diletakkan di sebelah kanan atau sesudah kata yang berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

- *Kana'rowa mangkat pole.*
*Kana'rowa pole mangkat.**
- *Kana'rowa labu pole.*
*Kana'rowa pole labu.**

- f. Untuk menyatakan 'suatu tindakan atau situasi yang menjadi kebiasaan', pemarkah aspek habituatif *segghut* dan *biasa* diletakkan di sebelah kiri atau sebelum kata yang berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

- *Kana'rowa segghut amaen aeng.*
*Kana'rowa amaen aeng segghut.**
- *Kana'rowa biasa ngeco'.*
*Kana'rowa ngeco' biasa.**

- g. Untuk menyatakan 'suatu tindakan atau situasi yang berlangsung terus-menerus', pemarkah aspek kontinuatif *teros* dan *ros-terosan* dapat diletakkan di sebelah kanan maupun kiri kata yang berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

- *Kana'rowa amaen aeng teros.*
Kana'rowa teros amaen aeng.
- *Kana'rowa ngeco' ros-terosan .*
Kana'rowa ros-terosan ngeco'.

- h. Untuk menyatakan 'suatu tindakan atau situasi yang berlangsung bersamaan dengan situasi atau tindakan lain', pemarkah aspek komitatif *sambi* dan *bi'* diletakkan di antara kata yang berkategori verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Contoh:

- *Kana'rowa amaen aeng sambi mandi.*
- *Kana'rowa ngeco' bi' nokol.*

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Aspektualitas bM adalah sebuah kajian sintaksis dan morfologi yang sangat kompleks. Aspektualitas hanyalah salah satu aspek dari sintaksis yang menggambarkan bagaimana keadaan, peristiwa, dan tindakan seperti dinyatakan oleh verba berlangsung dari segi struktur waktu internal, apakah baru mulai, sudah terjadi, sedang berlangsung, terjadi berulang-ulang, berlangsung lebih dari sekali, atau akan terjadi. Analisis sintaksis dilakukan baik pada tataran frasa maupun pada tataran klausa. Titik sentral aspektualitas berada pada verba sehingga perilaku verba, makna inheren leksikal verba, jumlah valensi, dan argumen verba turut berpengaruh terhadap jenis dan bentuk pemarkah aspektualitas. Verba tidak dikaji secara tersendiri tetapi secara 'kontekstual' dalam kalimat.

Dari hasil analisis terbukti bM memiliki hampir semua (lima belas) jenis aspektualitas. Pemarkahan aspektualitas dalam bahasa Madura sebagian besar melalui proses perifrastis, yakni menggunakan leksikal-leksikal pemarkah aspektualitas daripada dengan proses morfologis, yaitu melalui proses afiksasi verba baik infleksional maupun derivasional dan reduplikasi.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemarkah aspektualitas inkoaktif bM bersifat perifrastis yakni dengan menambahkan leksikal pemarkah frasa verba *molaé* sebelum verba. Kata *molaé* diletakkan di sebelah kiri verba yang menempati fungsi predikat dalam kalimat. Makna aspektualitas inkoaktif menyatakan suatu tindakan atau situasi mulai berlangsung.
2. Pemarkah aspektualitas ingresif bM bersifat inheren dengan makna verba. Umumnya verba yang digunakan adalah verba statif. Pemarkah aspektualitas ingresif bM berupa partikel *la* bersama dengan verba statif. partikel *la* digunakan bersama-sama dengan pemarkah aspek inkoaktif *molaé* dan diletakkan di sebelah kiri verba sebelum kata *molaé*. Makna aspektualitas ingresif menyatakan suatu tindakan atau situasi yang permulaan dan keberlangsungannya merupakan suatu kesatuan.
3. Pemarkah aspektualitas progresif bM bersifat perifrastis yakni dengan menambahkan leksikal pemarkah frasa verba *ghi'* dan *pareppa'na* sebelum verba. Pemarkah aspek progresif *ghi'* dan *pareppa'na* diletakkan di sebelah kiri kata yang berkategori verba. Makna aspek progresif menyatakan bahwa tindakan atau situasi sedang berlangsung.
4. Pemarkah aspektualitas semelfaktif bM bersifat perifrastis yakni dengan menambahkan leksikal pemarkah frasa verba *sakalengade'* dan *de'dedeg* sebelum verba. Pemarkah aspek semelfaktif *sakalengade'* dan *de'dedeg* diletakkan di sebelah kiri kata berkategori verba.

5. Pemarkah aspektualitas iteratif bM bersifat perifrastis yakni dengan pemakaian leksikal *pole* pada posisi sesudah verba. Pemarkah aspek iteratif *pole* hanya dapat diletakkan di sebelah kanan atau setelah kata berkategori verba yang menempati fungsi predikat.
6. Pemarkah aspektualitas habituatif bM bersifat perifrastis yakni dengan pemakaian leksikal *segghut* dan *biasa* pada posisi sebelum verba. Pemarkah aspek habituatif *segghut* dan *biasa* hanya dapat diletakkan di sebelah kiri atau sebelum kata berkategori verba yang menempati fungsi predikat.
7. Pemarkah aspektualitas kontinuatif bM bersifat perifrastis dan morfologis. Perifrastis dengan pemakaian leksikal *teros* pada posisi sesudah verba dan morfologis dengan reduplikasi *ros-terosan* pada posisi sebelum dan sesudah verba.
8. Pemarkah aspektualitas kompletif/perfektif bM bersifat perifrastis dengan pemakaian leksikal *la* pada posisi sebelum verba. Pemarkah aspek kompletif/perfektif *la* hanya dapat diletakkan di sebelah kiri atau sebelum kata berkategori verba yang menempati fungsi predikat.
9. Pemarkah aspektualitas duratif bM bersifat perifrastis dengan pemakaian leksikal *ghi'* pada posisi sebelum kata berkategori verba yang menempati fungsi predikat.
10. Pemarkah aspektualitas diminutif bM bersifat morfologis yaitu melalui proses afiksasi sufiks *-an* dan reduplikasi sebagian.

11. Pemarkah aspektualitas finitif bM bersifat perifrastis yaitu melalui pemakaian leksikal *burung* 'batal' bersama dengan verba. Pemarkah aspek finitif *burung* hanya dapat diletakkan di sebelah kiri atau sebelum kata berkategori verba yang menempati fungsi predikat.
12. Pemarkah aspektualitas komitatif bM bersifat perifrastis yaitu melalui pemakaian leksikal *sambi* dan *bi'*. Pemarkah aspek komitatif *sambi* dan *bi'* hanya dapat diletakkan di sebelah kiri atau sebelum kata berkategori verba yang menempati fungsi predikat.

Dari kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa hampir semua pemarkah leksikal aspektualitas bM bersifat perifrastis dan penggunaannya sebagian besar diletakkan di sebelah kiri atau sebelum kata yang berkategori verba.

4.2 Saran

Sudah pasti penelitian ini jauh dari kata sempurna dan bagus. Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah terlalu luasnya lingkup atau objek yang diteliti sehingga tidak bisa mendalam. Setiap jenis aspektualitas tidak bisa dikaji lebih dalam bagaimana bentuk dan perilakunya. Berdasarkan banyaknya kelemahan ini ada banyak hal yang dapat disarankan dari kegiatan penelitian ini, antara lain, perlunya dilakukan perbaikan-perbaikan baik dalam hal fokus penelitian maupun teknik pembuatan instrumen yang sangat penting agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang akan diteliti. Perlu dilakukan penelitian yang lebih spesifik terhadap setiap aspektualitas bM.

Kedua, masih banyak objek penelitian yang masih dapat digali dalam hal struktur bahasa Madura. Penelitian tentang aspektualitas hanya sebagian kecil dari penelitian tentang sintaksis dan morfologi. Sehingga perlu lebih banyak dilakukan penelitian-penelitian lanjutan pada masa-masa yang akan datang dengan kajian yang lebih bervariasi dan tentu lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal & Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, E.K., & Miller, J.E. 1991. *Syntax: A Linguistic Introduction To Sentence Structure*
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chomrie, Bernard. 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: University Press
- Dardjowidjojo, Soejono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: ILDEP
- Davies, William D. 2010. *A Grammar of Madurese*. Göttingen: Hubert & Co. GmbH & Co.
- Fromkin, V. & Robert Rodman. 1983. *An Introduction to Language, 3rd Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Kamus Linguistik, Edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Richards, Jack C. and Richard Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 3rd Edition*. London: Pearson Education
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, Dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya
- Sapsford, Roger & Victor Jupp. 2006. *Data Collection And Analysis: Second Edition*. London, California, New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta
- Sumadi & Hasan. 2000. *Data Penelitian Frasa Verbal Bahasa Madura*. Departemen Pendidikan Nasional, Kanwil Jawa Timur
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wibisono, Bambang. _____. "Varian Bahasa Orang Madura di Jember Dalam Komunikasi Lisan Tidak Resmi". Artikel/makalah
- Gleason, J Berko. 1958. *The Child's Learning of English Morphology*. NY: Georgetown University Press. Word, 14, 150 177.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

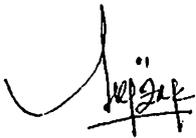
Pengantar

Judul dari penelitian ini adalah “Aspektualitas Dalam Bahasa Madura”. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengidentifikasi bentuk-bentuk aspektualitas yang terdapat dalam bahasa Madura dan mendeskripsikan bagaimana aspektualitas BM diwujudkan dalam sistem ketatabahasaan BM. Diharapkan setelah selesainya penelitian ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola dan bentuk aspektualitas BM.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, peneliti memerlukan data-data dari informan agar tujuan dari penelitian ini bisa tercapai. Adapun instrumen kunci dari pengambilan data penelitian ini adalah si peneliti itu sendiri. Ini artinya peneliti menentukan sendiri alat-alat yang bisa mendukung kegiatan pengumpulan data penelitian ini, salah satunya adalah daftar kalimat dalam bahasa Indonesia yang telah disusun peneliti untuk diterjemahkan oleh informan ke dalam bahasa Madura. Tujuan dari alat ini adalah untuk memperoleh data penelitian berupa kata-kata yang mengungkapkan makna aspektualitas dalam bahasa Madura.

Oleh karena itu, mengingat betapa pentingnya instrumen ini untuk pemerolehan data untuk penelitian ini kiranya peneliti memohon dengan hormat agar instrumen berupa daftar kalimat yang harus diterjemahkan ini dapat direspons secara serius dan sebaik-baiknya. Bagus tidaknya hasil dari penelitian ini bergantung pada bagus tidaknya data yang diperoleh. Tidak lupa peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Hormat saya,



Penulis

Petunjuk pengisian instrumen

Terjemahkan kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Madura!

I. Aspek Inkoaktif

1. Rumah nenek *mulai* miring.
.....
2. Seluruh siswa SMP *mulai* mengerjakan tes.
.....
3. Warga desa *mulai* merasakan hawa panas.
.....
4. Penyakit kusta *mulai* mewabah.
.....
5. Siswa SMK *mulai* merakit komponen-komponen mobil.
.....

II. Aspek Perfektif (kompletif)

1. Petani bawang *sudah* mulai putus asa. (kombinasi perfektif & inkoaktif)
.....
2. Semua nelayan *sudah* pergi melaut.
.....
3. Ayahnya *telah* meninggal dua tahun lalu.
.....
4. Anak itu menangis *setelah* meninggalkan ruangan. (proses morfologis se- ?)
.....
5. *Sesudah* mengerjakan tugas-tugasnya, dia pergi memancing.
.....

III. Aspek Imperfektif (inkompletif)

1. Pelatih sepak bola itu *masih* muda(?). (PFA imperfektif *masih* + adj)
.....
2. Pemain *masih* tekun berlatih.
.....
3. Petani garam *masih* bekerja di tambak.
.....

.....
4. Cat rumah itu *masih* basah.
.....

5. Ayahnya *masih* di ladang
.....

IV. Aspek Duratif (progresif)

1. Ayah *sedang* memperbaiki mobil.
.....

2. Petugas polisi *sedang* mengatur lalu lintas.
.....

3. Adik *sedang* sakit.
.....

4. Beruang-beruang itu *sedang* berendam di kolam.
.....

5. Kelihatannya gadis itu *sedang* rindu dengan kekasihnya.
.....

V. Aspek Repetitif

1. Kata itu muncul *lagi* kemarin.
.....

2. Siswa *lagi-lagi* melakukan kesalahan yang sama.
.....

3. (*Sekali lagi*), kecelakaan terjadi di perlintasan kereta api.
.....

4. Aku peringatkan kamu *untuk kesekian kalinya*, jangan mengganggu dia.
.....

5. Gubernur petahana *kembali* mencalonkan diri.
.....

VI. Aspek Iteratif

1. Peserta rapat *lagi-lagi* melakukan interupsi.
.....

2. Saya membaca peraturan yang baru *secara berulang-ulang*.

.....

3. Anak itu *bolak-balik* pergi ke kamar mandi.

.....

4. Kepala sekolah tersandung masalah itu *berkali-kali*.

.....

5. *Berkali-kali* aku mengingatkan tapi tak digubris sama sekali.

.....

VII. Aspek Habitatif

1. Dia *biasa* melakukan servis motor sendiri.

.....

2. Dia *selalu* mandi di tempat itu. (iteratif?)

.....

3. Dia menangis seperti yang *sudah-sudah*.

.....

4. Seperti *biasanya*, saya bermain sepak bola tiap hari minggu.

.....

5. Orang itu *senantiasa* berbagi rejeki dengan orang-orang miskin.

.....

VIII. Aspek Semelfaktif

1. Dia *tiba-tiba* pergi.

.....

2. Dia pergi *begitu saja*.

.....

3. Saya *tiba-tiba* merasakan guncangan yang sangat kuat.

.....

4. Anaknya *mendadak* sakit.

.....

5. Guru-guru melakukan rapat *mendadak*.

.....

IX. Aspek Intensif

1. Mereka *buru-buru* pergi dari tempat itu.

.....

2. Ular itu *segera* menyantap makanan yang diberikan.

.....

3. Adik saya makan *buru-buru*.

.....

4. Pedagang itu *cepat-cepat* mengemasi barangnya sebelum petugas datang.

.....

5. Makanan di atas meja dia habiskan *seketika*.

.....

X. Aspek Komitatif

1. Orang itu menyetir mobil *sambil* menelpon.

.....

2. Wanita itu menangis *sambil* memegang perutnya.

.....

3. Anak-anak belajar *sambil* bermain.

.....

4. Ibu memasak di dapur *sembari* mendengarkan radio.

.....

5. *Sementara* tangan kirinya memegang es krim, tangan kanannya menulis surat.

.....

Terjemahan instrumen penelitian “Aspektualitas dalam Bahasa Madura”

Aspek Inkoaktif

1. dhâlermépon nyae ampon molaé méréng
2. réd-moréd SMP molaé aettés kabbhi
3. margasaré dhisa molaé ngarassa’aghi hawa panas
4. panyaké’ ghudḍhu molaé nyebbhâr
5. réd-moréd SMK molaé arakét ekkol

Aspek Perfektif (kompletif)

1. oréng sé atané bhâbâng molaé potos arebbhân
2. réng majâng la mangkat ka tase’ kabbhi
3. ramana ampon sédhâ dhutaon sé tapongkor
4. na’-kana’ garowa nanges sakalowarra ḍâri ḍâlem pangkéng
5. saamponna ngalakoné pan-saponapan tugassépon, abâ’na éntar mancéng

Aspek Imperfektif (inkompletif)

1. sé ngajhâri amaén ebbâl garowa ghi’ anom
2. sé amaen ghi’ paḍâ bhâjheng
3. oréng sé atané bujâ ghi’ alako neng é talangan
4. eccéddhâ compo’ ka’ḍissa’ ghi’ bâcca
5. ramana ghi’ bâḍâ é tegghâl

Aspek Duratif (progresif)

1. rama parappa’na mateppa’ ekkol
2. Pa’ Polisi parappa’na ngator jâlân
3. alé’ parappa’na sake’
4. bhâruwâng-bhâruwâng ghârowa parappa’na acangrep é kolam
5. rassana parabân rowa parappa’na kerrong ka kakaséna

Aspek Reppetitif

1. oca’ jaréya bâri’ kalowar polé
2. moréd ngolangé kasala’anna pole
- 3.
4. engko’ maénga’a ka bâ’na kaangghuy sé pan-bârâmpa kaléna, jhâ’ gânggu abâ’na
5. Gubernur Petahana acalon pole

Aspek Iteratif

1. peserta rapat lako ainterupsi pole
2. kaulâ maca paratoran sé anyar élang-ulang
3. na’-kana’ jaréya li-bâliyân ka jedḍing
4. kapala sakola la li-bâliyân tatanḍung masala jaréya
5. la pan-bârâmpa kalé engko’ maénga’ ta’ éyéḍingngaghi sakalé

Aspek Habituatif

1. abâ'na la biyâsa mateppa' sapéçâ motor dhibi'
2. abâ'na lako mançi é kennengngan jaréya
3. abâ'na nangés paçâna sé biyâsa
4. paçâna biyâsana, kaulâ amaén ebbâl sabbân aré A had
5. oréng jaréya lébur adhu'um risghi ka oréng miskén

Aspek Semelfaktif

1. dáksakala abâ'na nyéngla
2. abâ'na pas lajhu nyéngla
3. kaulâ pas lajhu cé' ngetterra
4. pottraépon mo-temmo saké'
5. para ghuru pas lajhu mabâçâ rapat

Aspek Intensif

1. réng-oréng ru-kabhuru sé nyéngla çâri kennengngan jaréya
2. olar jaréya lajhu pas abhâltok kakanan sé ébâghi
3. tang alé' ngakan ru-kaburu
4. dhâghâng jaréya pas dhuli maréngkes rang-bhârangnga sabellunna patugâs rabu
5. kakanan é attassa méja épataçâ' sakaléyân bân abâ'na

Aspek Komitatif

1. Oréng ka'çissa' nyettir ekkol sambi nélpon
2. bâbiné' jaréya nangés sambil negghu' tabu'na
3. na'-kana' ajhâr sambi amaén
4. Ébhu abhetthek é çâpor sambi mérengngaghi raçio
5. sabâtara tanang kacérra negghu' és krim, tanang kanganna nolés sorat

Petunjuk pengisian instrumen

Terjemahkan kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Madura!

I. Aspek Inkoaktif

1. Rumah nenek *mulai* miring.
Romana emba molae mereng
2. Seluruh siswa SMP *mulai* mengerjakan tes.
Sakabbinah red-mored SMP molae ngelakone tes
3. Warga desa *mulai* merasakan hawa panas.
Oreng dhisah molae ngerasa'agih udara panas
4. Penyakit kusta *mulai* mewabah.
Penyaket deging budug molae nyerang
5. Siswa SMK *mulai* merakit komponen-komponen mobil.
Mored SMK molae ngerantep komponen-komponen mobil

II. Aspek Perfektif (kompletif)

1. Petani bawang *sudah* mulai putus asa. (kombinasi perfektif & inkoaktif)
Petaneh bhebeng la molae ade' arebben
2. Semua nelayan *sudah* pergi melaut.
Reng majeng la mangkat ka tasek
3. Ayahnya *telah* meninggal dua tahun lalu.
Eppa'na la adinggel omor du taon setapongkor
4. Anak itu menangis *setelah* meninggalkan ruangan. (proses morfologis se- ?)
Nak kanak ruwah nanges marenna kaluar ruangan
5. *Sesudah* mengerjakan tugas-tugasnya, dia pergi memancing.
Marennah ngalakone tugas, ruwah mangkat manceng

III. Aspek Imperfektif (inkompletif)

1. Pelatih sepak bola itu *masih* muda(?). (PFA imperfektif *masih* + adj)
Pelatenna bal-balan ruwa gi' ngodeh
2. Pemain *masih* tekun berlatih.
Pemaen gi' bajeng alateh

3. Petani garam *masih* bekerja di tambak.

Petane buje gi' alakoh e tambek

4. Cat rumah itu *masih* basah.

Caddeh roma ruwah gi' becca

5. Ayahnya *masih* di ladang

Eppa' gi' bedeh e talon

IV. Aspek Duratif (progresif)

1. Ayah *sedang* memperbaiki mobil.

Eppa' gi' maneppa' mobil

2. Petugas polisi *sedang* mengatur lalu lintas.

Polisi gi' ngatur lalu lintas

3. Adik *sedang* sakit.

Ale' gi' sakek

4. Beruang-beruang itu *sedang* berendam di kolam.

Berueng-berueng ruwa gi' aremrem e kolan

5. Kelihatannya gadis itu *sedang* rindu dengan kekasihnya.

Kadi'eh peraben ruwa gi' kerrong de' sir sirreh

V. Aspek Repetitif

1. Kata itu muncul *lagi* kemarin.

Oca' ruwa ombor pole beri'

2. Siswa *lagi-lagi* melakukan kesalahan yang sama.

Mored agebey sala pole

3. (*Sekali*) *lagi*, kecelakaan terjadi di perlintasan kereta api.

Pole, bedeh tabra'an e palang sepur

4. Aku mengingatkan kamu *untuk kesekian kalinya*, jangan mengganggu dia.

Sengkok' ngoca' ka be'nah pole, je' ganggu agih kana' jiyah

5. Gubernur petahana *kembali* mencalonkan diri.

Gubernur petahana nyalon agih pole

VI. Aspek Iteratif

1. Peserta rapat *lagi-lagi* melakukan interupsi.
Peserta rapat ngajuagih usul ali-belih
2. Saya membaca peraturan yang baru *secara berulang-ulang*.
Sengko' becah peraturan se anyar ali-belih
3. Anak itu *bolak-balik* pergi ke kamar mandi.
Nak-kanak ruwah ali-belih de' jedding
4. Kepala sekolah tersandung masalah itu *berkali-kali*.
Kepala sekolah andi' masalah ali-belih
5. *Berkali-kali* aku mengingatkan tapi tak digubris sama sekali.
ali-belih sengko ngoca' tapeh tak e yedingagih sama sekaleh

VII. Aspek Habituatif

1. Dia *biasa* melakukan servis motor sendiri.
Kanak ruwa biasah nyervis dibi'
2. Dia *selalu* mandi di tempat itu. (iteratif?)
Kanak ruwa biasah mandih e kennengngan ruwa
3. Dia menangis seperti *yang sudah-sudah*.
Kanak ruwa nanges kadi' biasannah
4. Seperti *biasanya*, saya bermain sepak bola tiap hari minggu.
Kadi' biasannah, sengko amaen bal-balab ben areh menggu
5. Orang itu *senantiasa* berbagi rejeki dengan orang-orang miskin.
Oreng ruwah biasah nu'um rejekkeh bi' reng mesken

VIII. Aspek Semelfaktif

1. Dia *tiba-tiba* pergi.
Kanak ruwa de' dedeg mangkat
2. Dia pergi *begitu saja*.
Kanak ruwa mangkat de'iyeh beih
3. Saya *tiba-tiba* merasakan goncangan yang sangat kuat.
Sengko de' dedeg ngerasaagih agunjek
4. Anaknya *mendadak* sakit.
Anakna de' dedeg sake'

5. Guru-guru melakukan rapat *mendadak*.
Guruh arapat de' dedeg

IX. Aspek Intensif

1. Mereka *buru-buru* pergi dari tempat itu.
Reng-oreng ruwah de' dedeg mangkat
2. Ular itu *segera* menyantap makanan yang diberikan.
Olar ruwah duli ngakan kakanan se e berrik
3. Adik saya makan *buru-buru*.
Tang ale' ngakan kaburuh
4. Pedagang itu *cepat-cepat* mengemasi barangnya sebelum petugas datang.
Se adegeng ruwa duli ngrengkessih berengngah sagilo'na petugas dateng
5. Makanan di atas meja dia habiskan *seketika*.
Kanakan diattasse mejeh epatade' sakaleng ade'

X. Aspek Komitatif

1. Orang itu menyetir mobil *sambil* menelpon.
Reng ruwa nyetir mobil bi' nelpon
2. Wanita itu menangis *sambil* memegang perutnya.
Reng bine' ruwa nanges bi' neggu' tabu'na
3. Anak-anak belajar *sambil* bermain.
Nak-kanak ajer bi' amaen
4. Ibu memasak di dapur *sembari* mendengarkan radio.
Ebu' amassak e depor bi' ngedingagih radio
5. *Sementara* tangan kirinya memegang es krim, tangan kanannya menulis surat.
Tanang kacerrah neggu' es krim, tang kanannah nolis sorat